
**BAHAN PENDALAMAN IMAN MASA PRAPASKAH
UMAT LINGKUNGAN/STASI
KEUSKUPAN SURABAYA TAHUN 2023**



**Keluarga
Menghidupi Nilai-Nilai Sakramental**

Disusun oleh:

Komisi Kateketik Keuskupan Surabaya

Nihil Obstat:

RD. Alexius Kurdo Irianto (*Ketua Komisi Kateketik Keuskupan Surabaya*), Surabaya, 22 Januari 2023

Imprimatur Buku Pendalaman Iman APP Keuskupan Surabaya Tahun 2023:

RD. Yosef Eko Budi Susilo (*Vikaris Jendral Keuskupan Surabaya*), Surabaya, 7 Februari 2023

PENGANTAR

Sebentar lagi Gereja memasuki masa Prapaskah. Selama 40 hari seluruh umat mempersiapkan diri untuk merayakan pusat iman Gereja yaitu sengsara, wafat dan kebangkitan Tuhan Yesus. Dalam masa Prapaskah seluruh umat diajak untuk mempersiapkan diri dengan menguduskan hidup dan dengan bertobat. Bertobat merupakan langkah mengarahkan kembali hidup kita kepada kehendak Allah. Agar usaha pertobatan kita dapat berbuah, maka selama masa Prapaskah kita diajak untuk semakin banyak menyediakan waktu hening berkomunikasi dengan Allah dalam doa, mendengarkan Sabdanya dan semakin sering merayakan Ekaristi serta memperdalam penghayatan iman dalam pendalaman iman di Lingkungan atau Stasi.

Dalam perjalanan tobat 40 hari ini, kita juga diajak mengurangi kesenangan ragawi sebagai wujud tobat, yaitu dengan berpuasa dan berpantang. Buah dari pantang dan puasa itulah yang kita persembahkan dalam Aksi Puasa Pembangunan (APP). APP itu kita kumpulkan secara nasional untuk dibagikan kepada mereka yang membutuhkan. Maka mengisi amplop APP bukanlah sumbangan atau tarikan, tetapi buah dari pantang dan puasa kita. Dengan demikian laku tobat kita bernilai bukan hanya bagi diri sendiri, tetapi bagi sesama, terutama yang membutuhkan. Perjalanan tobat selama masa Prapaskah ini disempunakan dengan menerima Sakramen Tobat.

TAHUN 2023: MENGHIDUPI YESUS DALAM KELUARGA

Musyawarah Pastoral Keuskupan Surabaya 2019 telah menetapkan fokus pastoral Tahun 2023-2024 sebagai Tahun Persekutuan yang merupakan kelanjutan dari fokus pastoral 2021-2022 yaitu tahun Kemuridan. Selama menjalani tahun kemuridan, seluruh umat Keuskupan Surabaya telah menyegarkan kembali dua hal mendasar jati diri sebagai murid Kristus yaitu Mengenal Yesus, Guru dan Tuhan (2021) serta Bersatu dengan Yesus, Guru dan Tuhan (2022). Mengenal dan bersatu dengan Yesus, Guru dan Tuhan tidak pernah secara individual, tetapi selalu dalam persekutuan murid-murid Tuhan Yesus, yaitu Gereja. Oleh karena itu, ketika menerima Baptis, seseorang disatukan dalam Gereja. Maka perjalanan iman mengenal dan bersatu dengan Yesus, Guru dan Tuhan harus dihidupi dalam persekutuan.

Persekutuan yang paling dasar dalam hidup murid Kristus adalah keluarga. Di tahun 2023 keluarga sebagai *Ecclesia Domestica* (Gereja Rumah Tangga) dihantar untuk mendalami tema Menghidupi Yesus dalam Keluarga. Yang dimaksud Menghidupi Yesus adalah menghayati persatuan dengan Yesus, Guru dan Tuhan dalam perjuangan hidup sehari-hari. Maka selama tahun 2023, seluruh umat Keuskupan Surabaya diajak untuk merenungkan dan meneguhkan kembali penghayatan persatuan dengan Yesus, Guru dan Tuhan dalam keluarga.

Rangkaian proses perjalanan iman kita di Tahun 2023 ini:

- 1. Adven:** Keluarga Menantikan Kedatangan Tuhan
- 2. Prapaskah:** Keluarga Menghidupi Nilai-nilai Sakramental
- 3. Bulan Maria (Mei):** Bunda Maria Hadir dalam Keluarga

4. **Bulan Kitab Suci Nasional** (September): Menghidupi Yesus dalam Keluarga menurut Injil Matius
5. **Bulan Rosario** (Oktober): Menghidupi Yesus dalam Keluarga melalui Peristiwa Mulia

PENDALAMAN IMAN PRAPASKAH 2023:

KELUARGA MENGHIDUPI NILAI-NILAI SAKRAMENTAL

Persatuan dengan Yesus, Guru dan Tuhan dalam Gereja paling nyata terjadi dalam Sakramen-sakramen yang kita terima dan rayakan. Hanya Gereja Katolik yang memiliki sakramen-sakramen. Oleh karena itu, menghidupi Yesus dalam Keluarga berarti menghayati nilai-nilai sakramental dari 7 Sakramen dalam kehidupan keluarga sebagai Gereja Rumah Tangga (*Ecclesia Domestica*). Betapa dekat ke 7 Sakramen itu dengan hidup sehari-hari yang kongkret: kelahiran (Baptis), makan (Ekaristi), menjadi dewasa (Penguatan), disembuhkan dari sakit (Tobat), setelah dewasa, kita membentuk komunitas baru (Perkawinan), kebutuhan atas pemimpin komunitas (Imamat), tidak ditinggalkan ketika lemah tidak berdaya karena usia lanjut maupun sakit dan menghadapi kematian (Perminyakan). Oleh karena itu, menyegarkan kembali penghayatan iman keluarga kita akan nilai-nilai sakramental ke 7 sakramen merupakan syukur atas rahmat kehidupan dan keselamatan kekal yang diberikan Allah melalui Tuhan Yesus dalam GerejaNya.

Karena pembentukan Gereja Rumah Tangga diawali dengan peneguhan cinta seorang pria dan seorang wanita dalam perkawinan, maka secara khusus penghayatan nilai-nilai sakramental Sakramen perkawinan kita jalani di masa Adven 2022 dengan tema Keluarga Menantikan Kedatangan Tuhan.

Perjalanan iman yang diawali di masa Adven 2022 ini dilanjutkan dalam masa Prapaskah 2023. Oleh karena itu, selama masa Prapaskah, kita diajak menyegarkan dan meneguhkan kembali penghayatan nilai-nilai sakramental Sakramen lainnya selain Sakramen perkawinan. Maka tema pendalaman iman masa Prapaskah adalah Keluarga Menghidupi Nilai-Nilai Sakramental. Tema ini kita alami selama 6 kali pertemuan.

1. Pertemuan I : Menghidupi Martabat Putra-Putri Allah dalam Keluarga (Sakramen Baptis)
2. Pertemuan II : Menghidupi Ekaristi dalam Keluarga (Sakramen Ekaristi)
3. Pertemuan III : Menghidupi dalam Keluarga Karunia Roh Kudus (Sakramen Penguatan)
4. Pertemuan IV : Menghidupi Rahmat Pengampunan dalam Keluarga (Sakramen Tobat)
5. Pertemuan V : Menghidupi Rahmat Pengudusan dalam Keluarga bagi Anggota Keluarga yang Sakit (Sakramen Perminyakan)
6. Pertemuan VI : Mencintai Para Imam dalam Keluarga (Sakramen Imamat)

Penyegaran dan peneguhan iman keluarga dalam menghidupi nilai-nilai sakramental perlu dilakukan untuk memperkuat kembali kehidupan keluarga sebagai pewaris iman Gereja yang utama dan pertama. Dalam keluargalah iman Gereja diwariskan kepada anak-anak yang menjadi masa depan Gereja. Kehidupan Gereja ke depan akan melemah jika pewarisan iman dalam keluarga juga melemah.

SUSUNAN PENDALAMAN IMAN PRAPASKAH 2023

I. PEMBUKAAN

1. Lagu Pembuka (*jika diperlukan, dapat dipilih sendiri*)
2. Tanda Salib dan Salam
3. Pengantar
4. Doa Pembuka

II. BELAJAR AJARAN GEREJA

Petunjuk Pelaksanaan belajar Ajaran Gereja:

- a. Bacalah teks Ajaran Gereja secara pribadi 1-2 kali
- b. Jika peserta tidak memegang teks, pemandu atau yang ditugaskan membacakan teks dengan jelas dan perlahan, 1-2 kali
- c. Rasakanlah kata demi kata dengan iman
- d. Temukan makna iman yang terpenting bagi saudara secara pribadi.

Dilanjutkan sharing peserta mendalami Ajaran Gereja melalui pertanyaan

III. PENEGASAN

IV. PEMERIKSAAN BATIN

V. DOA UMAT SPONTAN

VI. DOA KELUARGA

VII. BAPA KAMI

VIII. PENUTUP

1. Doa Penutup
2. Berkat
3. Lagu Penutup

Selamat mengisi masa pertobatan Prapaskah dengan pendalaman iman yang memperbarui dan meneguhkan penghayatan iman nilai-nilai sakramental dalam keluarga kita sebagai Gereja Rumah Tangga.

Gusti tansah paring berkah!

Tuhan Memberkati!

Surabaya, 20 Januari 2022

Tim Komisi Kateketik Keuskupan Surabaya.

PERTEMUAN I

Menghidupi Martabat Putra/i Allah dalam Keluarga

PEMBUKAAN

1. **Lagu Pembuka** *(jika diperlukan, dapat dipilih sendiri)*
2. **Tanda Salib dan Salam**
3. **Pengantar**

Para saudara terkasih, sekarang ini kita memasuki masa Prapaskah, masa menyucikan diri, menjalani masa pertobatan untuk merayakan pusat iman kita yaitu sengsara, wafat dan kebangkitan Tuhan Yesus. Masa pertobatan ini kita jalani dengan merenungkan kembali penghayatan iman dan memperbanyak waktu untuk berdoa. Oleh karena itu, selama masa Prapaskah kita diajak untuk mengikuti pendalaman iman, jalan salib, lebih rajin merayakan Ekaristi, dan berdoa pribadi. Selain itu, sebagai wujud tobat, kita juga diajak untuk mengurangi kesenangan dengan berpantang dan berpuasa. Buah dari pantang dan puasa inilah yang kemudian kita persembahkan dalam Aksi Puasa Pembangunan (APP). Perjalanan pertobatan kita itu disempurnakan dalam penerimaan Sakramen Tobat (Sakramen Pengakuan Dosa) secara pribadi. Perjalanan tobat ini mencapai puncaknya ketika kita memperbarui janji baptis di malam Paskah. Pembaruan janji Baptis merupakan penegasan kembali akan jati diri kita sebagai Putra-Putri Allah.

Para saudara terkasih, pendalaman Iman masa Prapaskah tidak dapat dipisahkan dari fokus pastoral tahunan Keuskupan Surabaya tahun 2023 ini, yaitu Menghidupi Yesus dalam Keluarga. Fokus pastoral tahunan ini merupakan kelanjutan dari fokus pastoral dua tahun sebelumnya yaitu Kemuridan Kristus: Menenal Yesus, Guru dan Tuhan (2021); dan Bersatu dengan Yesus, Guru dan Tuhan (2022). Yang dimaksud Menghidupi Yesus dalam Keluarga adalah bagaimana keluarga Katolik menghayati persatuan dengan Yesus dalam hidup sehari-hari. Persatuan dengan Yesus jelas secara konkret kita alami dalam peristiwa sakramental. Oleh karena itu Keuskupan Surabaya mengambil perspektif sakramental. Artinya, bagaimana selama ini nilai-nilai sakramental: Perkawinan, Baptis, Penguatan, Ekaristi, Tobat, Pengurapan Minyak Suci, Imamat, dihidupi dalam keluarga. Maka selama masa Prapaskah ini, dalam 6 kali pertemuan, kita diajak untuk menyegarkan kembali pemahaman dan penghayatan nilai-nilai Sakramen Baptis, Ekaristi, Penguatan, Tobat, Perminyakan dan Imamat. Mungkin ada yang bertanya: bagaimana dengan Sakramen Perkawinan? Nilai-nilai Sakramen perkawinan kita segarkan dalam ibadat masa Adven 2022, dengan tema Keluarga Menantikan Kedatangan Tuhan, dalam 4 kali pertemuan. Maka dalam masa Prapaskah ini, kita diajak untuk menyegarkan kembali pemahaman dan penghayatan nilai-nilai Sakramen lainnya, selain Sakramen Perkawinan.

Dalam pendalaman iman masa Prapaskah pertemuan pertama ini, kita diajak untuk menyegarkan kembali pemahaman dan penghayatan akan nilai-nilai Sakramen Baptis. Oleh karena itu, diawal pendalaman iman ini, baik jika kita bertanya pada diri sendiri:

(dibacakan dengan pelan sebagai permenungan pribadi peserta)

Apa maknanya Sakramen Baptis bagi para saudara? Ketika mengantar anak-anak untuk menerima Sakramen Baptis, tentu ada pembaruan janji baptis. Masih ingatkah para saudara isi pembaruan janji Baptis? Demikian pula setiap malam Paskah kita juga

memperbarui janji Baptis. Bagaimana perasaan para saudara ketika memperbarui janji Baptis pada malam Paskah? Pernahkah para saudara menjadi wali baptis? Bagaimana pengalaman para saudara sebagai wali Baptis ketika menyaksikan anak Baptis berkembang menjadi orang Katolik yang baik? Sebagai wali baptis, apakah para saudara masih memberikan pendampingan anak baptis kita? Bagaimana perasaan para saudara ketika menyaksikan saudara-saudara menerima pembaptisan? Dengan dibaptis, seseorang disatukan dalam komunitas Gereja. Bagaimana selama ini para saudara menerima baptisan baru di Lingkungan atau stasi?

Tentu masih banyak pertanyaan-pertanyaan lain yang dapat kita renungkan. Mari kita hening mempersiapkan diri untuk membuka pertemuan pertama dengan doa ...

4. Doa Pembuka

Bapa yang Mahakasih, syukur kami haturkan kepadaMu atas rahmat yang Engkau limpahkan kepada kami melalui Sakramen-sakramen yang kami terima dalam GerejaMu yang kudus. Melalui Sakramen Baptis, kami dibebaskan dari dosa asal dan dosa-dosa lainnya, diangkat menjadi putra-putriMu dan menerima meterai kekal serta disatukan dalam GerejaMu yang kudus. Hari ini, bersama umat seluruh Keuskupan Surabaya, kami menyegarkan kembali pemahaman tentang Sakramen Baptis yang Engkau ajarkan melalui GerejaMu. Berkatilah kami sehingga kami semakin menghayati makna Sakramen Baptis dalam kehidupan keluarga sebagai Gereja Rumah Tangga, demi kemuliaan namaMu, kini dan sepanjang masa. Amin.

BELAJAR AJARAN GEREJA (lihat petunjuk pelaksanaan)

Sakramen Baptis.

“ Pembaptisan suci adalah dasar seluruh kehidupan Kristen, pintu masuk menuju kehidupan dalam roh dan menuju Sakramen-sakramen yang lain. Oleh Pembaptisan kita dibebaskan dari dosa dan dilahirkan kembali sebagai putera-puteri Allah; kita menjadi anggota-anggota Kristus, dimasukkan ke dalam Gereja dan ikut serta dalam perutusannya (Katekismus Gereja Katolik, 1213). ”

Pertanyaan untuk *sharing* mendalami Ajaran Gereja

1. Menurut para saudara, apa makna Sakramen baptis merupakan pintu masuk menuju kehidupan dalam Roh? (*Jelaskan dengan singkat, jangan berpanjang lebar*)
2. Dalam Katekismus 1213 tadi dinyatakan: Oleh Pembaptisan kita dimasukkan ke dalam Gereja dan ikut serta dalam perutusannya. Menurut para saudara, apa makna pernyataan itu? (*Jelaskan dengan singkat, jangan berpanjang lebar*)
3. Menurut para saudara, bagaimana mewujudkan martabat sebagai putra/i Allah dalam kehidupan keluarga sehari-hari? (*Jelaskan dengan singkat, jangan berpanjang lebar*)

PENEGASAN

Para saudara terkasih, pendalaman iman dalam masa Prapaskah 2023 ini mengajak seluruh umat keuskupan Surabaya untuk merenungkan dan mendalami kembali iman akan Tuhan Yesus yang menyatukan dan menguduskan setiap keluarga Katolik. Oleh karena itulah maka setiap keluarga Katolik merupakan Gereja Rumah Tangga atau *Ecclesia Domestica*. Sebagai Gereja Rumah Tangga, setiap keluarga Katolik hendaknya terus menerus berjuang menghidupi Tuhan Yesus dalam kehidupan sehari-hari.

Setiap umat Katolik mengimani bahwa dalam perkawinan, cinta suami istri disatukan oleh Allah menjadi satu daging. Tuhan Yesus menegaskan: *Sebab pada awal dunia, Allah menjadikan mereka laki-laki dan perempuan, sebab itu laki-laki akan meninggalkan ayah dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya menjadi satu daging. Demikianlah mereka bukan lagi dua melainkan satu. Karena itu, apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia (Markus 10: 6-9)*. Karena Allah sendiri yang menyatukan suami istri, maka keluarga merupakan Gereja Rumah Tangga. Dengan kelahiran anak-anak sebagai buah cinta, maka keluarga merupakan komunitas pertama dan utama dalam pewarisan iman bagi anak-anak. Keluarga-keluarga Katolik ini selanjutnya membentuk persekutuan umat di Lingkungan, Stasi dan Paroki. Dengan demikian, keluarga Katolik sebagai Gereja Rumah Tangga merupakan fondasi kehidupan Gereja Paroki.

Sebagai Gereja Rumah Tangga, setiap keluarga Katolik senantiasa berjuang untuk menghidupi Tuhan Yesus dalam kehidupan sehari-hari. Perjuangan menghidupi Tuhan Yesus ini merupakan konsekuensi iman karena persatuan dengan Tuhan Yesus yang terjadi dalam penerimaan sakramen-sakramen. Oleh karena itu, dalam pendalaman iman masa Prapaskah ini, keluarga Katolik Keuskupan Surabaya diundang untuk merenungkan dan mendalami kembali nilai-nilai sakramental dari Sakramen Baptis, Ekaristi, Penguatan, Pengampunan Dosa, Pengurapan Orang Sakit dan Imam.

Para saudara terkasih,

tadi kita telah membaca dan sejenak mendalami apa yang diajarkan Gereja dalam Katekismus tentang Sakramen Baptis. Ada dua hal yang diungkapkan. **Pertama, Sakramen Baptis merupakan dasar seluruh kehidupan Kristen.** Sebagai dasar kehidupan Kristiani maka Sakramen Baptis menjadi syarat pertama untuk seluruh kehidupan Kristiani. Tanpa Sakramen Baptis tidak ada kehidupan Kristiani. Yang dimaksud dengan kehidupan Kristiani adalah kehidupan yang didasarkan atas cinta Tuhan Yesus yang mengurbankan Diri demi keselamatan manusia. Oleh karena itu, tujuan kehidupan Kristiani adalah kehidupan kekal dalam Kristus. **Kedua, Sakramen Baptis merupakan pintu masuk menuju kehidupan dalam roh.** Yang dimaksud dengan kehidupan dalam roh adalah ikut serta dalam persekutuan ilahi Allah Tritunggal Yang Mahakudus. Dengan demikian tanpa Sakramen Baptis, seseorang tidak dapat masuk kehidupan ilahi yang abadi dalam roh. Selain pintu masuk dalam kehidupan roh, Sakramen Baptis juga pintu masuk menuju Sakramen-sakramen lainnya. Dengan demikian, Sakramen Baptis merupakan yang pertama diterima sebelum menerima sakramen-sakramen lainnya. Tanpa menerima Sakramen Baptis, tidak pernah dapat menerima Sakramen-sakramen lainnya.

Selanjutnya Gereja mengajarkan bahwa dengan dibaptis, kita menerima **3 rahmat** Allah yang menyelamatkan. **Pertama, kita dibebaskan dari dosa.** Yang dimaksud dengan dosa adalah dosa asal warisan Adam dan Hawa dan dosa-dosa lain yang dilakukan sebelum baptis. Maka dengan menerima Baptis, seseorang menjadi kudus bersih tanpa dosa. **Kedua, dilahirkan kembali sebagai putra-putri Allah.** Karena sudah dibersihkan dari segala dosa, maka kita dilahirkan kembali sebagai putra-putri Allah. Dengan demikian kita mengalami dua bentuk kelahiran: kelahiran sebagai manusia melalui rahim ibu dan kelahiran sebagai putra-putri Allah melalui Baptis. Sebagai putra-putri Allah kita dianugerahi hidup ilahi yang abadi bersama Allah. Sebagai putra-putri Allah, kita memperoleh meterai kekal dalam jiwa kita, meterai yang tak terhapuskan oleh siapapun. Oleh karena itu, meski seseorang telah berpindah agama, meterai kekal itu tetap ada. Secara manusiawi saja, seorang anak lahir dari orangtua itu, tidak dapat dihapus. Meski anak tidak mengakui orangtuanya atau orangtua tidak mengakui anaknya atau anaknya telah pergi dari rumah, tidaklah dapat

dihapus bahwa dia itu anak bapak dan ibu itu. Secara manusiawi saja tidak dapat dihapus, apalagi secara ilahi. **Ketiga, dengan menerima Baptis kita menjadi anggota-anggota Kristus, dimasukkan dalam Gereja dan ikut serta dalam perutusannya.** Yang dimaksud dengan anggota-anggota Kristus adalah disatukan dalam Tubuh Kristus, yaitu Gereja. Dengan demikian, Sakramen Baptis membawa kita menjadi anggota Gereja dan terlibat dalam perutusan Gereja.

Para saudara terkasih,
menjadi sangat jelas bahwa sebagai Gereja Rumah Tangga, setiap keluarga Katolik merupakan komunitas putra-putri Allah yang disatukan oleh Kristus dalam Gereja. Sebagai komunitas Putra-Putri Allah, tentunya setiap keluarga Katolik, baik secara bersama sebagai keluarga maupun masing-masing anggota keluarga memiliki hubungan yang dekat dan selalu berkomunikasi dengan Allah, Bapa kita. Sama seperti seorang anak yang selalu membutuhkan nasehat orangtua dan patuh melaksanakannya, demikian pula dalam keluarga Katolik selalu terbuka untuk mendengarkan dan melaksanakan Sabda Allah, Bapa kita. Tentu saja sebagai komunitas putra putri Allah, relasi dalam keluarga Katolik merupakan relasi kasih yang tulus yang bersumber dari relasi dengan Allah yang Mahakasih. Selanjutnya, sebagai komunitas putra-putri Allah, setiap keluarga Katolik baik secara bersama sebagai satu keluarga maupun masing-masing anggotanya tentu bersedia tulus terlibat dalam perutusan Gereja. Dan merupakan sukacita bagi sebuah keluarga Katolik jika dapat mengantar putra-putrinya untuk memperoleh keselamatan dalam Kristus melalui Baptis. Keselamatan dalam Kristus melalui Baptis inilah yang menjadi warisan paling berharga bagi para orangtua Katolik kepada anak-anak. Karena hanya melalui Baptis, anak-anak dapat menerima berbagai anugerah keselamatan melalui Sakramen-sakramen lainnya.

Para saudara terkasih,
Sakramen Baptis membentuk keluarga Katolik menjadi komunitas putra-putri Allah. Dan setiap malam Paskah, seluruh umat Katolik menegaskan kembali jati dirinya sebagai putra-putri Allah melalui pembaruan janji Baptis. Oleh karena itu, sangatlah baik jika keluarga-keluarga Katolik sebagai Gereja Rumah Tangga mempersiapkan semua anggota keluarga untuk memperbarui janji Baptis dengan penuh iman. Para orangtua hendaknya mengajak anak-anak untuk menemukan makna janji Baptis yang dinyatakan setiap tahun pada malam Paskah.

PEMERIKSAAN BATIN

(Pemeriksaan batin hanya dibacakan saja oleh pemandu atau yang ditugaskan. Pertanyaan - pertanyaan itu untuk direnungkan secara pribadi dalam keheningan. Oleh karena itu pemandu mengajak untuk hening).

Para saudara terkasih,
Sakramen Baptis merupakan dasar seluruh kehidupan Kristiani, yaitu kehidupan yang didasarkan pada cinta Tuhan Yesus yang mengurbankan Diri demi keselamatan kita. Bagaimana selama ini semangat berkorban kita hayati dalam keluarga? Benarkah sebagai anggota keluarga, kita sudah berkorban demi mencintai keluarga? Atau keluarga yang dikurbankan demi cinta diri sendiri?

Sakramen Baptis memberikan rahmat pengudusan yaitu penghapusan dosa asal dan dosa-dosa lainnya. Benarkah selama ini anggota keluarga berusaha untuk saling menguduskan? Apa saja bentuk-bentuk nyata dari usaha untuk saling menguduskan?

Melalui Sakramen Baptis kita diangkat menjadi putra-putri Allah. Dengan demikian, keluarga kita merupakan komunitas putra-putri Allah. Apa saja yang selama ini kita lakukan untuk menjalin relasi dan komunikasi dengan Allah dalam keluarga? Apakah relasi dan komunikasi dengan Allah berpengaruh dalam relasi dan komunikasi kita dengan anggota keluarga?

Melalui Baptis, kita disatukan dalam Gereja, Tubuh Kristus. Maka keluarga kita sebagai Gereja Rumah Tangga merupakan bagian tak terpisahkan dari komunitas umat paroki, lingkungan dan stasi. Apa saja wujud nyata keterlibatan kita dalam kehidupan umat di lingkungan, stasi dan paroki? Apa saja yang selama ini menghambat keterlibatan kita sebagai keluarga dalam kehidupan lingkungan, stasi dan paroki? Bagaimana selama ini kita mendorong anggota keluarga terlibat dalam kehidupan Lingkungan, Stasi dan Paroki?

Setiap malam paskah, seluruh umat Gereja Katolik menegaskan kembali jati diri sebagai putra-putri Allah dengan pembaharuan janji Baptis. Apa yang kita rasakan ketika memperbaharui janji Baptis dengan lilin bernyala di tangan dan direciki air baptis? Apa yang dapat kita siapkan agar pada malam Paskah nanti seluruh anggota keluarga dapat dengan penuh iman memperbaharui janji Baptis? Benarkah pembaharuan janji Baptis itu, kita diperjuangkan perwujudannya dalam hidup sehari-hari?

(Pemandu mengajak peserta hening memeriksa batin masing-masing)

DOA UMAT SPONTAN

Marilah kita persembahkan permohonan-permohonan kita. *Dipersilakan untuk menyampaikan doa-doa spontan . . .*

DOA KELUARGA *(lihat lampiran doa keluarga- hal 32)*

BAPA KAMI

Kita satukan seluruh proses pendalaman iman kita dan permohonan-permohonan dengan doa Tuhan. Bapa kami . . .

DOA PENUTUP

Ya Tuhan Yesus, kami mengucapkan syukur sebab Engkau telah menganugerahkan Sakramen Baptis untuk keselamatan jiwa yang kekal bagi kami. Terangilah batin kami dan berikanlah kerendahan hati agar kami selalu menyadari KasihMu yang menyelamatkan kami. Semoga semakin hari hati kami semakin diteguhkan untuk menjaga dan memelihara rahmat Baptisan kudus, yang menyucikan dan menjadikan kami manusia baru di dalam Engkau. Sebab Engkaulah Tuhan kami, yang berkuasa bersama Allah Bapa, dalam persekutuan dengan Roh Kudus, kini dan sepanjang masa. Amin.

BERKAT

Marilah kita hening sejenak, mohon berkat Tuhan bagi kita yang hadir di sini, bagi keluarga dan juga bagi umat di lingkungan/stasi.

Semoga Tuhan beserta kita . . . Semoga kita semua, seluruh anggota keluarga dan saudara kita di lingkungan/stasi . . . senantiasa dibimbing dan dilindungi oleh berkat Allah Yang Mahakuasa; Dalam Nama Bapa dan Putra dan Roh Kudus. Amin.

LAGU PENUTUP *(jika diperlukan, dapat dipilih sendiri)*

PERTEMUAN II

Menghidupi Ekaristi dalam Keluarga

PEMBUKAAN

1. Lagu Pembuka *(jika diperlukan, dapat dipilih sendiri)*
2. Tanda Salib dan Salam
3. Pengantar

Para saudara terkasih, dalam pertemuan pertama, kita sudah menyegarkan kembali pemahaman dan penghayatan tentang Sakramen Baptis. Dengan menerima Baptis, kita memperoleh rahmat penghapusan dosa asal dan dosa-dosa lainnya, diangkat menjadi putra-putri Allah dengan menerima meterai kekal, dan disatukan dalam Gereja.

Dalam pertemuan kedua ini, kita akan menyegarkan kembali pemahaman dan penghayatan akan Sakramen Ekaristi yang paling sering kita rayakan. Oleh karena itu, baik jika kita bertanya pada diri sendiri:

(dibacakan dengan pelan sebagai permenungan pribadi peserta)

Pentingkah Ekaristi bagi kehidupan para saudara sehari-hari sebagai putra-putri Allah? Mengapa? Apa maknanya Ekaristi bagi perjuangan hidup para saudara dalam suka dan duka? Apa saja yang selama ini menghambat atau mengganggu para saudara dalam merayakan Ekaristi dengan sepenuh hati? Benarkah para saudara menjadi teladan bagi anak-anak dalam merayakan Ekaristi? Apakah para saudara selalu merayakan Ekaristi bersama para anggota keluarga yang tinggal serumah? Apakah perayaan Ekaristi mempengaruhi kehidupan keluarga para saudara? Bagaimana penghayatan Ekaristi dalam kehidupan keluarga para saudara? Benarkah para saudara mempersiapkan diri dengan sungguh-sungguh sebelum merayakan Ekaristi?

Tentu masih banyak pertanyaan-pertanyaan yang dapat kita renungkan. Namun marilah kita mempersiapkan diri dengan berdoa ...

4. Doa Pembuka

Bapa yang Mahakasih, syukur kami haturkan kepadaMu karena Engkau mengumpulkan kami kembali sebagai persekutuan murid-murid Kristus. Dalam masa Prapaskah yang suci ini, Engkau mengundang seluruh umat keuskupan Surabaya untuk mendalami kembali bagaimana Menghidupi Yesus dalam keluarga kami. Bersama seluruh umat Keuskupan Surabaya yang sedang menjalani tobat di masa Prapaskah, dalam pertemuan yang kedua ini, kami hendak menyegarkan kembali nilai-nilai Sakramen Ekaristi yang kami hayati dalam keluarga. Berkatilah keluarga kami sehingga semua anggota keluarga semakin tulus penuh cinta menghayati nilai-nilai iman Sakramen Ekaristi dalam hidup keluarga setiap hari. Demi Kristus Guru dan Tuhan kami, yang bersama Dikau dan Roh Kudus, hidup dan berkuasa, Allah sepanjang segala abad. Amin.

BELAJAR AJARAN GEREJA *(lihat petunjuk pelaksanaan)*

Sakramen Ekaristi.

“ Ekaristi adalah sumber dan puncak seluruh hidup kristiani. Sakramen-sakramen lainnya, begitu pula semua pelayanan gerejani serta karya kerasulan, berhubungan erat dengan Ekaristi suci dan terarahkan kepadanya.

Sebab dalam Ekaristi suci tercakuplah seluruh kekayaan rohani Gereja, yakni Kristus sendiri, Paska kita. (Katekismus Gereja Katolik, 1324).

Oleh perayaan Ekaristi kita sudah menyatukan diri sekarang ini dengan liturgi surgawi dan mengenyam lebih dahulu kehidupan abadi, di mana Allah akan menjadi semua untuk semua (Katekismus Gereja Katolik, 1326).

”

Pertanyaan untuk *sharing* mendalami Ajaran Gereja

1. Dari ajaran Gereja dalam Katekismus tersebut di atas, kalimat atau ungkapan mana yang berkesan bagi para saudara? Mengapa? (*Sharingkan dengan singkat saja, tidak usah berpanjang lebar*)
2. Dalam Katekismus Gereja Katolik, 1324, dikatakan: Ekaristi adalah sumber dan puncak seluruh hidup Kristiani. Menurut para saudara, apa makna dari pernyataan tersebut? (*Jelaskan dengan singkat, tidak usah berpanjang lebar*)
3. Menurut para saudara, bagaimana menghidupi Ekaristi dalam keluarga sebagai Gereja Rumah Tangga?

PENEGASAN

Para saudara terkasih,

Sakramen yang paling sering kita terima adalah Sakramen Ekaristi. Setiap Minggu, bahkan setiap hari, kita dapat merayakan Ekaristi dan menerima makanan ilahi, yaitu Kristus sendiri yang menyerahkan TubuhNya bagi keselamatan kita. Seperti halnya tubuh tanpa makan akan kehilangan daya hidupnya, demikian pula jiwa kita kehilangan kekuatan ilahinya tanpa Ekaristi. Ekaristi merupakan hidup Gereja. Oleh karena itulah dalam Katekismus 1324 tadi dikatakan: **Ekaristi adalah sumber seluruh hidup Kristiani.** Dengan demikian tanpa Ekaristi, Gereja kehilangan sumber hidupnya. Selain sebagai sumber, Ekaristi juga sebagai puncak seluruh kehidupan Kristiani. Puncak merupakan tujuan tertinggi dari sebuah perjalanan mendaki. Maka Ekaristi merupakan tujuan tertinggi dari seluruh kehidupan kristiani.

Para saudara terkasih,

mengapa Ekaristi diimani sebagai sumber dan puncak seluruh kehidupan kristiani? Karena dalam Ekaristi Tuhan Yesus sendiri hadir secara nyata dan memberikan Tubuh dan DarahNya sebagai kekuatan kehidupan ilahi kepada kita. Dalam Ekaristi, kita bersatu dengan Tuhan Yesus dan karena persatuan kita dengan Tuhan Yesus itulah, kita bersatu dengan Allah Tritunggal Mahakudus. Persatuan kita dengan Tuhan Yesus yang paling nyata terjadi dalam Ekaristi. Dengan demikian, di satu sisi, persatuan kita dengan Tuhan Yesus menjadi sumber yang mengalirkan kekuatan ilahi dalam kehidupan sehari-hari dan di sisi lain, tujuan perjuangan iman dalam kehidupan kita sehari-hari adalah bersatu dengan Tuhan Yesus. Dengan demikian kehidupan sehari-hari orang Katolik tidak dapat dipisahkan dari Ekaristi. Kehidupan sehari-hari merupakan lanjutan dari Ekaristi dan Ekaristi merupakan mahkota kehidupan sehari-hari. Maka semua masalah dan tantangan yang dihadapi dalam perjuangan para saudara setiap hari sebagai ayah dan ibu untuk kesejahteraan keluarga, terutama untuk anak-anak, memperoleh makna terdalam dalam perayaan Ekaristi.

Para saudara terkasih,

sebagai ayah dan ibu, kita tidak hanya memberi makan pada anak-anak, tetapi menjadi makanan bagi anak-anak. Segala harapan, cinta, kegembiraan, kekecewaan, kecemasan, doa, kerja keras setiap hari menjadi makanan bagi anak-anak. Karena cinta, semua dikurbankan bagi anak-anak. Dalam perayaan Ekaristi, semua kurban itu disatukan dengan kurban yang

dipersembahkan Kristus. Dengan demikian seluruh kurban kita dikuduskan bagi Allah. Dalam perayaan Ekaristi itu pula, dengan menerima Tubuh Kristus, sebagai orangtua, kita bersatu dengan Kristus yang memberi kekuatan ilahi untuk berjuang dalam hidup sehari-hari. Dari Ekaristi kita memperoleh sumber hidup ilahi yang memberi kekuatan untuk berjuang dalam hidup sehari-hari dengan segala masalah dan tantangan yang dihadapi. Dengan demikian, Ekaristi merupakan sumber dan puncak seluruh hidup Kristiani.

Sebagai sumber dan puncak hidup Kristiani, Sakramen-sakramen lainnya berhubungan erat dengan Ekaristi dan terarah pada Ekaristi.

- Ekaristi memberikan daya hidup ilahi bagi mereka yang sudah menerima pembaptisan dan semakin erat disatukan dalam Gereja sebagai persekutuan putra-putri Allah.
- Ekaristi menjadi kekuatan merasul dan menjadi saksi iman bagi mereka yang telah menerima Sakramen Penguatan.
- Dalam Sakramen Tobat, dilimpahkan pengampunan dosa dari Allah yang Mahabelaskasih. Sakramen Tobat mengembalikan persatuan dengan Allah yang telah dilukai karena dosa. Persatuan dengan Allah itu diteguhkan secara nyata dalam Ekaristi.
- Dengan menerima Sakramen Pengurapan Orang Sakit, seseorang memperoleh rahmat kesembuhan jiwa dan tubuhnya dari Kristus, sang Tabib Ilahi. Sakramen Pengurapan Orang Sakit juga menyatukan seluruh penderitaan dan sakitnya dengan penderitaan Kristus sehingga seluruh hidup dikuduskan. Kesatuan dengan Kristus yang sengsara, wafat dan bangkit ini secara nyata dan sempurna terjadi dalam Ekaristi.
- Dalam Sakramen Perkawinan, karena saling mencintai, seorang laki-laki dan seorang perempuan saling memberikan diri seutuhnya untuk disatukan oleh Allah dengan ikatan ilahi yang tak terputuskan. Cinta yang memberikan diri seutuhnya ini memperoleh keilahian yang sempurna dalam Ekaristi. Karena dalam Ekaristi, Kristus memberikan Diri seutuhnya karena cinta demi keselamatan manusia.
- Tanpa Sakramen Imamat, tidak ada Ekaristi. Maka sangat jelas dan tegas salah satu yang pokok dan tak boleh diabaikan bahwa Sakramen imamat diadakan untuk Sakramen Ekaristi. Sakramen Imamat kehilangan hakekatnya tanpa Ekaristi dan Ekaristi tidak mungkin diadakan tanpa Sakramen Imamat.

Selanjutnya dalam Katekismus Gereja Katolik, 1324, dinyatakan bahwa seluruh pelayanan gerejani dan karya kerasulan berhubungan erat dan terarah pada Ekaristi. Dengan ini Gereja menyatakan, seluruh pelayanan dan karya kerasulan Gereja bertujuan mewujudkan secara nyata persatuannya dengan Kristus. Oleh karena itu, persatuan dengan Kristus dalam Ekaristi harus diwujudkan dalam karya pelayanan dan kerasulan Gereja yang konkrit. Maka karya pelayanan dan kerasulan Gereja yang konkrit merupakan kelanjutan dari Ekaristi yang dirayakan. Demikian pula sebaliknya, pelayanan dan karya kerasulan membawa Gereja untuk semakin bersatu dengan Kristus dalam Ekaristi. Oleh karena itu, semua umat yang ambil bagian dalam pelayanan dan karya kerasulan Gereja tentunya semakin mencintai Ekaristi. Dan cinta kepada Ekaristi tentunya membuahkan pelayanan dan karya kerasulan yang mengembangkan kehidupan Gereja.

Para saudara terkasih,

dalam Katekismus 1326 diungkapkan ajaran Gereja bahwa oleh perayaan Ekaristi, kita sudah menyatukan diri sekarang ini dengan liturgi surgawi dan mengenyam lebih dahulu kehidupan abadi. Dengan ini Gereja menyatakan imannya bahwa perayaan Ekaristi bukanlah sebatas ibadat yang kita lakukan di dunia ini, tetapi juga menghadirkan liturgi surgawi. Oleh karena itu, dalam Ekaristi dalam banyak kesempatan selalu dinyatakan bersama dengan para malaikat, para kudus, bala tentara surgawi. Ini bukanlah kata-kata

belaka, tetapi sungguh demikian. Setiap kali Ekaristi, kita yang masih berziarah di dunia ini, selalu merayakannya bersama para malaikat dan komunitas Gereja yang sudah jaya dalam kerajaan surga yang abadi, yaitu para kudus yang telah memperoleh kemuliaan yang abadi. Bukan hanya itu. Komunitas Gereja yang menderita, yaitu jiwa-jiwa mereka yang sudah meninggal namun masih harus disucikan di api penyucian (purgatorium) juga ikut hadir dalam Ekaristi. Oleh karena itu, setiap kali Ekaristi, kita selalu mendoakan mereka yang sudah meninggal dunia. Menjadi sangat jelas bahwa Sakramen Ekaristi bukan hanya berhubungan dengan kehidupan kita di dunia ini saja tetapi juga berhubungan langsung dengan komunitas Gereja yang sudah jaya dalam kemuliaan surgawi yang abadi dan komunitas Gereja yang masih menderita di api penyucian. Tidak ada Sakramen lain yang lebih agung dari Ekaristi. Oleh karena itu, setiap umat Katolik hendaknya semakin mencintai Ekaristi dan setia merayakannya dengan penuh iman.

Para saudara terkasih,

sebagai Gereja Rumah Tangga, hendaknya setiap keluarga Katolik mencintai dan menghormati Ekaristi suci sebagai sumber dan puncak seluruh perjuangan hidup. Persatuan dengan Kristus yang terjadi secara nyata dalam Ekaristi hendaknya mewarnai kehidupan keluarga dan relasi kasih antar anggota keluarga. Dalam Ekaristi, karena cintaNya, Tuhan Yesus mengorbankan Diri dengan menyerahkan seluruh hidupNya: Inilah TubuhKu, makanlah; Inilah DarahKu, minumlah. Itulah yang terjadi dalam Ekaristi suci. Tidak ada cinta tanpa kurban. Dan kurban selalu menyakitkan. Tidak ada kurban yang enak dan menyenangkan. Oleh karena itu, bersama Tuhan Yesus, seorang suami dan istri, karena cinta, saling menyerahkan diri seutuhnya: Inilah TubuhKu, makanlah; Inilah DarahKu, minumlah. Demikian pula sebagai ayah dan ibu, bersama Tuhan Yesus, yang karena cinta menyerahkan seluruh hidup bagi anak-anak: inilah tubuhku, makanlah; inilah darahku, minumlah. Demikianlah kehidupan keluarga sebagai Gereja Rumah Tangga, yang dibangun oleh cinta selalu berkorban memperoleh puncak keilahian dalam Ekaristi dan memperoleh daya cinta ilahi dari Ekaristi. Oleh karena itu, alangkah indahnya, sebagai Gereja Rumah Tangga, setiap keluarga Katolik yang tinggal bersama, merayakan Ekaristi secara bersama-sama.

PEMERIKSAAN BATIN

(Pemeriksaan batin hanya dibacakan saja oleh pemandu atau yang ditugaskan. Pertanyaan - pertanyaan itu untuk direnungkan secara pribadi dalam keheningan. Oleh karena itu pemandu mengajak untuk hening).

Para saudara terkasih,

Sakramen Ekaristi merupakan sumber dan puncak seluruh kehidupan Kristiani. Oleh karena itu, di satu sisi, persatuan kita dengan Tuhan Yesus yang terjadi secara nyata dalam Ekaristi menjadi sumber yang mengalirkan kekuatan ilahi dalam kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, tujuan perjuangan iman dalam kehidupan kita sehari-hari adalah bersatu dengan Tuhan Yesus. Dengan demikian kehidupan sehari-hari orang Katolik tidak dapat dipisahkan dari Ekaristi. Kehidupan sehari-hari merupakan lanjutan dari Ekaristi dan Ekaristi merupakan mahkota kehidupan sehari-hari.

Apakah keluarga kita selalu setia merayakan Ekaristi bersama?

Apa saja yang menghambat kita merayakan Ekaristi dengan layak dan hormat?

Bagaimana selama ini kita mempersiapkan diri merayakan Ekaristi dengan layak?

Apa yang kita rasakan selama merayakan Ekaristi?

Benarkah kita mendengarkan penuh iman ketika Sabda Allah diwartakan dalam Ekaristi?

Apa saja yang selama ini mengganggu kita untuk mendengarkan Sabda Allah?

Dalam Ekaristi, karena cintaNya, Tuhan Yesus mengorbankan Diri dengan menyerahkan seluruh hidupNya: Inilah TubuhKu, makanlah; Inilah DarahKu, minumlah. Tidak ada cinta tanpa kurban. Tidak ada kurban yang enak dan menyenangkan. Sebagai suami atau istri benarkah kita dengan tulus saling berkorban karena saling mencintai? Atau saling menuntut satu dengan yang lain?

Benarkah sebagai suami atau istri dengan tulus saling menyerahkan diri secara utuh dengan menyatakan: inilah tubuhku, makanlah; inilah darahku, minumlah?

Tindakan apa saja yang selama ini telah mengecewakan atau melukai suami atau istri?

Kepada anak-anak, benarkah sebagai orangtua, kita menyerahkan seluruh hidup dengan bersama menyatakan inilah tubuhku, makanlah; inilah darahku, minumlah?

Persatuan dengan Kristus dalam Ekaristi harus diwujudkan dalam karya pelayanan dan kerasulan Gereja yang konkrit. Maka karya pelayanan dan kerasulan Gereja yang konkrit merupakan kelanjutan dari Ekaristi yang dirayakan. Demikian pula sebaliknya, pelayanan dan karya kerasulan membawa Gereja untuk semakin bersatu dengan Kristus dalam Ekaristi.

Benarkah kesetiaan kita merayakan Ekaristi membuahkan keterlibatan dalam hidup menggereja? Apa saja peran kita dalam hidup menggereja?

Benarkah keterlibatan kita dalam hidup menggereja mendorong kita untuk semakin bersatu dengan Tuhan Yesus dalam Ekaristi? Apa saja yang selama ini menghambat atau menjauhkan kita dari keterlibatan dalam kehidupan Gereja di Lingkungan, Stasi dan Paroki?

(Pemandu mengajak peserta hening memeriksa batin masing-masing)

DOA UMAT SPONTAN

Marilah kita persembahkan permohonan-permohonan kita. Saya persilakan untuk menyampaikan doa-doa spontan ...

DOA KELUARGA *(lihat lampiran doa keluarga- Hal 32)*

BAPA KAMI

Kita satukan seluruh proses pendalaman iman kita dan permohonan-permohonan dengan doa Tuhan. Bapa kami ...

DOA PENUTUP

Ya Tuhan Yesus, kami bersyukur kepadaMu, karena Engkau senantiasa menyertai kami umatMu. Pimpinlah akal budi dan hati kami agar dapat mengimani kebenaran SabdaMu akan makna Ekaristi sumber dan puncak kehidupan keluarga kami sebagai komunitas putra-putri Allah. Semoga kami dapat memperoleh karunia iman yang penuh sebagaimana yang Kauberikan kepada para rasulMu dan jemaat Gereja awal yang dengan setia melakukan amanatMu untuk mengenang kurban Tubuh dan DarahMu dalam Perayaan Ekaristi. Berilah kami rahmatMu agar kami dapat memperoleh buah-buah pengorbananMu yang memberi pertumbuhan hidup rohani kami. Demi namaMu yang hidup kini dan sepanjang masa, Amin.

BERKAT

Marilah kita hening sejenak, mohon berkat Tuhan bagi kita yang hadir di sini, bagi keluarga dan juga bagi umat di lingkungan/stasi. Semoga Tuhan beserta kita ... Semoga kita semua, seluruh anggota keluarga dan saudara kita di lingkungan/stasi ... senantiasa dibimbing dan dilindungi oleh berkat Allah Yang Mahakuasa; Dalam Nama Bapa dan Putra dan Roh Kudus. Amin.

LAGU PENUTUP *(jika diperlukan, dapat dipilih sendiri)*

PERTEMUAN III

Menghidupi dalam Keluarga Karunia Roh Kudus yang Diterima dalam Sakramen Penguatan

PEMBUKAAN

1. **Lagu Pembuka** *(jika diperlukan, dapat dipilih sendiri)*

2. **Tanda Salib dan Salam**

3. **Pengantar**

Para saudara terkasih,

Dalam Gereja Katolik ada Sakramen-sakramen inisiasi, yaitu Sakramen Baptis, Ekaristi dan Penguatan. Yang dimaksud dengan Sakramen inisiasi adalah bahwa dengan menerima Sakramen-sakramen itu secara lengkap kita semakin dalam dipersatukan secara ilahi dengan Allah Tritunggal Mahakudus. Dalam dua pertemuan sebelumnya, kita telah menyegarkan penghayatan nilai-nilai Sakramen Baptis dan Ekaristi dalam kehidupan keluarga. Maka dalam pertemuan ke-tiga ini, kita menyegarkan penghayatan nilai Sakramen Penguatan. Beberapa kekhususan Sakramen Penguatan: diterimakan sekali seumur hidup, memberikan meterai kekal dan secara khusus diterimakan oleh bapak Uskup atau para romo yang diberi kuasa oleh bapak Uskup. Untuk mengawali pertemuan ke-tiga ini, baik jika kita bertanya pada diri sendiri:

(dibacakan dengan pelan sebagai permenungan pribadi peserta)

Kapan para saudara menerima Sakramen Penguatan? Siapa yang menerimakan Sakramen Penguatan pada para saudara? Dukungan apa yang para saudara terima dari anggota keluarga saat persiapan menerima Sakramen Penguatan? Apa bentuk syukur keluarga atas Sakramen Penguatan yang para saudara terima? Siapa nama santo atau santa yang diambil menjadi nama Penguatan para saudara? Apa yang para saudara teladani dari nama Penguatan itu? Tanda apakah yang diberikan kepada para saudara oleh bapak Uskup atau romo pada saat menerimakan Sakramen Penguatan? Masih ingatkah siapa saja teman saudara yang menerima Sakramen Penguatan saat itu? Setelah menerima Sakramen Penguatan apakah para saudara semakin aktif terlibat dalam menggereja dan bermasyarakat?

Mari kita hening sejenak untuk berdoa . . .

4. **Doa Pembuka**

Bapa Yang Mahakasih,

syukur kami haturkan atas rahmat iman pada Tuhan Yesus dalam Gereja yang satu, kudus, Katolik dan apostolik. Dalam iman itulah kami memperoleh keselamatan melalui Sakramen-sakramen yang Engkau anugerahkan. Selama masa Prapaskah ini kami menyegarkan kembali makna iman yang terkandung dalam Sakramen-sakramen yang kami terima. Dalam pertemuan ke-tiga ini, kami menyegarkan kembali makna iman dalam Sakramen Penguatan yang telah kami terima. Dengan menerima Sakramen Penguatan berarti kami sudah dewasa dalam iman. Oleh karena itu, dalam Sakramen Penguatan, secara istimewa kami menerima karunia Roh Kudus yang memberi kekuatan dalam perutusan sebagai rasul dan saksi iman. Bantulah kami agar semangat menjadi rasul dan saksi iman selalu hidup dalam keluarga kami, demi kemuliaan namaMu, kini dan sepanjang masa. Amin.

BELAJAR AJARAN GEREJA (lihat petunjuk pelaksanaan)

Sakramen Penguatan.

“ Bersama dengan Pembaptisan dan Ekaristi, Sakramen Penguatan membentuk “Sakramen-sakramen Inisiasi Kristen”, yang kesatuannya harus dipertahankan. Jadi, perlu dijelaskan kepada umat beriman bahwa penerimaan Penguatan itu perlu untuk melengkapi rahmat Pembaptisan. “Berkat Sakramen Penguatan mereka terikat pada Gereja secara lebih sempurna, dan diperkaya dengan daya kekuatan Roh Kudus yang istimewa; dengan demikian mereka semakin diwajibkan untuk menyebarkan dan membela iman sebagai saksi Kristus yang sejati, dengan perkataan maupun perbuatan” (Katekismus Gereja Katolik, 1285). ”

Pertanyaan untuk *sharing* mendalami Ajaran Gereja

1. Apakah saudara ingat kata-kata yang diucapkan bapak Uskup atau romo yang menggantikan ketika merimakan Sakramen Penguatan? (*sharingkan dengan singkat*)
2. Dalam Katekismus Gereja Katolik, 1285, Gereja mengajarkan: “Berkat Sakramen Penguatan mereka terikat pada Gereja secara lebih sempurna, dan diperkaya dengan daya kekuatan Roh Kudus yang istimewa. Menurut para saudara, apa makna terikat pada Gereja secara lebih sempurna, dan diperkaya dengan daya kekuatan Roh Kudus yang istimewa? (*Jelaskan dengan singkat, tidak usah berpanjang lebar*)
3. Dengan menerima Sakramen Penguatan, seseorang semakin diwajibkan menjadi saksi Kristus. Menurut para saudara bagaimana menjadi saksi Kristus diwujudkan di dalam keluarga, antar anggota keluarga?

PENEGASAN

Para saudara terkasih,
pada pertemuan yang ke-tiga ini kita bersama mendalami kembali makna iman Sakramen Penguatan. Sama seperti Sakramen Baptis, Sakramen Penguatan juga memberikan meterai kekal kepada kita. Meterai kekal yang kita terima dalam Sakramen Baptis adalah meterai kekal sebagai putra-putri Allah. Sedangkan meterai kekal yang kita terima dalam Sakramen Penguatan adalah sebagai rasul dan saksi Kristus. Karena keduanya memberikan meterai kekal, maka hanya dapat diterimakan satu kali dalam hidup. Mungkin ada yang bertanya: mengapa dinamakan Sakramen Penguatan? Karena merupakan peneguhan atau penguatan dengan memperoleh secara khusus pencurahan Roh Kudus agar murid Kristus dapat menjalankan perutusannya sebagai rasul dan saksi Kristus di tengah dunia. Sakramen Penguatan juga disebut Sakramen Krisma karena kita diurapi dengan minyak krisma pada waktu menerima Sakramen Penguatan.

Para saudara terkasih,
tadi dalam Katekismus, Gereja mengajarkan bahwa bersama Sakramen Baptis, Ekaristi, Sakramen Penguatan, membentuk Sakramen-sakramen inisiasi. Yang dimaksud dengan Sakramen-sakramen inisiasi adalah kita semakin dalam dipersatukan dengan kehidupan ilahi Allah Tritunggal Mahakudus. Maka Sakramen Baptis, Ekaristi dan Penguatan juga disebut Sakramen-sakramen kebersamaan dengan Allah. Karena semakin mendalam dipersatukan dengan Allah Tritunggal, maka Sakramen-sakramen inisiasi juga merupakan kesatuan yang tak terpisahkan antara lahir dan tumbuh menjadi dewasa. Dengan menerima Sakramen Baptis, kita dilahirkan sebagai putra-putri Allah, dan dengan menerima Sakramen Ekaristi kita menerima makanan kehidupan ilahi sehingga sebagai putra-putri Allah, kita tumbuh menjadi dewasa. Sakramen Penguatan merupakan tanda kedewasaan kita untuk

siap diutus menjadi rasul dan saksi Kristus di tengah dunia. Dengan demikian, antara Sakramen Baptis, Ekaristi dan Penguatan merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Dalam katekismus tadi ditegaskan, kesatuannya harus dipertahankan.

Selanjutnya, Gereja mengajarkan: perlu dijelaskan kepada umat beriman bahwa penerimaan Penguatan itu perlu untuk melengkapi rahmat Pembaptisan. Dengan demikian, sebelum menerima Sakramen Penguatan, kita belum lengkap atau utuh menjadi orang Katolik. Maka sungguh mengherankan, entah dengan alasan apapun, ada umat Katolik yang menolak atau menunda menerima Sakramen Penguatan. Bagaimana mungkin seorang Katolik menolak atau menunda menerima rahmat dari Allah? Bagaimana mungkin seorang Katolik menolak atau menunda untuk menjadi seorang Katolik yang lengkap atau utuh?

Para saudara terkasih,

lebih lanjut Gereja mengajarkan bahwa berkat Sakramen Penguatan, kita terikat pada Gereja secara lebih sempurna, dan diperkaya dengan daya kekuatan Roh Kudus yang istimewa; dengan demikian kita semakin diwajibkan untuk menyebarkan dan membela iman sebagai saksi Kristus sejati, dengan perkataan maupun perbuatan. Dengan menerima Sakramen Penguatan, kita terikat pada Gereja secara lebih sempurna artinya semakin terikat secara ilahi karena pencurahan Roh Kudus yang diberikan secara khusus dan istimewa. Keterikatan kita pada Gereja secara lebih sempurna ini mewajibkan kita untuk menjadi rasul dan saksi Kristus yang mewartakan dan membela iman dengan perkataan maupun dengan perbuatan. Maka menjadi pertanyaan, bagaimana mungkin murid Kristus enggan untuk terlibat dalam kehidupan Gereja? Bagaimana mungkin menjadi murid Kristus enggan diutus menjadi rasul dan saksi Kristus, Guru dan Tuhan kita? Sebagai orangtua tentu kita akan sedih dan kecewa ketika menyaksikan anak kita yang sudah dewasa, tetapi tidak mau terlibat dalam pekerjaan rumah sehari-hari: merapikan dan membersihkan rumah, mencuci pakaian sendiri dan peralatan makan setelah digunakan, dan pekerjaan rumah lainnya? Tentu sebagai orangtua akan sedih dan kecewa jika anak kita yang sudah dewasa perilaku dan kata-katanya tidak menghargai keluarga?

Para saudara terkasih,

Keluarga Katolik sebagai Gereja Rumah Tangga tentunya menjadi komunitas yang membawa dan mempersiapkan semua anggota keluarga untuk siap menerima Sakramen Penguatan. Orangtua hendaknya memberikan pembinaan iman kepada anak-anak sesuai usianya sehingga anak-anak dengan tulus bersedia terlibat dalam kehidupan menggereja dan siap menjadi rasul serta saksi Kristus melalui kata-kata dan perilaku dalam hidupnya sehari-hari. Hal ini tentu mengandaikan kehidupan di dalam keluarga ada suasana merasul dan menjadi saksi Kristus yang selalu terjaga: kebanggaan orangtua sebagai orang Katolik, keterlibatan orangtua dalam hidup menggereja dengan mengajak anak-anak, orangtua menjadi teladan iman Kristiani dalam kata dan perbuatan, suasana doa yang senantiasa dialami anak-anak. Karena dengan menerima Sakramen Penguatan, kita diperkaya dengan kekuatan Roh Kudus, maka keluarga Katolik sebagai Gereja Rumah Tangga dalam kehidupan sehari-hari hendaknya diwarnai oleh buah-buah Roh seperti yang diwartakan santo Paulus: kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri (Galatia 5: 22-23).

PEMERIKSAAN BATIN

(Pemeriksaan batin hanya dibacakan saja oleh pemandu atau yang ditugaskan. Pertanyaan - pertanyaan itu untuk direnungkan secara pribadi dalam keheningan. Oleh karena itu pemandu mengajak untuk hening).

Para saudara terkasih,
dengan menerima Sakramen Penguatan, kita terikat pada Gereja secara lebih sempurna artinya semakin terikat secara ilahi karena pencurahan Roh Kudus yang diberikan secara khusus dan istimewa. Keterikatan kita pada Gereja secara lebih sempurna ini mewajibkan kita untuk menjadi rasul dan saksi Kristus yang mewartakan dan membela iman dengan perkataan maupun dengan perbuatan.

Bagaimana kita menjalankan perutusan menjadi saksi dan rasul Kristus di dalam keluarga? Usaha-usaha apa yang telah kita lakukan agar dalam keluarga terbentuk semangat untuk merasul dan menjadi saksi iman?

Sebagai rasul dan saksi Kristus tentunya kita bangga akan Kristus yang mengutus kita. Benarkah kita bangga menjadi rasul dan saksi Kristus? Apa yang kita banggakan sebagai rasul dan saksi Kristus?

Sebagai komunitas rasul dan saksi Kristus, keluarga kita tentunya selalu mengembangkan kedekatan dengan Kristus yang mengutus kita. Apa usaha-usaha yang telah kita lakukan untuk mengembangkan dan memperkuat hubungan kita dengan Kristus? Dalam kesempatan apa secara pribadi kita meluangkan waktu untuk mendengarkan Sabda Kristus dalam Kitab Suci? Apakah ada Sabda Kristus yang menjadi pegangan hidup kita? Sabda yang mana?

Sebagai komunitas rasul dan saksi Kristus, keluarga kita diutus ke tengah masyarakat. Apa saja yang telah kita lakukan sebagai saksi dan rasul Kristus di tengah masyarakat? Pernahkah kita menutupi diri agar tidak dikenal sebagai murid Kristus? Mengapa?

Benarkah dalam perjuangan hidup sehari-hari, keluarga kita sebagai Gereja Rumah Tangga diwarnai oleh buah-buah Roh Kudus yang kita terima dalam sakramen Penguatan: kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri? Mengapa?

(Pemandu mengajak peserta hening memeriksa batin masing-masing)

DOA UMAT SPONTAN

Marilah dengan penuh iman kita persembahkan doa permohonan kita. Dipersilakan untuk menyampaikan doa-doa spontan ...

DOA KELUARGA *(lihat lampiran doa keluarga – Hal 32)*

BAPA KAMI

Kita satukan seluruh proses pendalaman iman kita dan permohonan-permohonan dengan doa Tuhan. Bapa kami ...

DOA PENUTUP

Ya Tuhan Yesus, Engkau telah mengutus Roh Kudus untuk menyertai GerejaMu sampai akhir zaman. Kami bersyukur sebab Engkaupun menghendaki agar kami menerima Roh Kudus yang semakin meneguhkan persatuan kami denganMu dalam GerejaMu yang kudus. Kami mohon persiapkanlah hati kami agar kami dikuatkan sebagaimana Engkau menguatkan para rasulMu untuk menjadi saksiMu, sampai ke ujung bumi. Sebab Engkaulah Tuhan dan Juruselamat kami, yang hidup dan berkuasa, sekarang dan selama-lamanya. Amin.

BERKAT

Marilah kita hening sejenak, mohon berkat Tuhan bagi kita yang hadir di sini, bagi keluarga dan juga bagi umat di lingkungan/stasi.

Semoga Tuhan beserta kita . . . Semoga kita semua, seluruh anggota keluarga dan saudara kita di lingkungan/stasi . . . senantiasa dibimbing dan dilindungi oleh berkat Allah Yang Mahakuasa; Dalam Nama Bapa dan Putra dan Roh Kudus. Amin.

LAGU PENUTUP *(jika diperlukan, dapat dipilih sendiri)*



PERTEMUAN IV

Menghidupi Rahmat Pengampunan dalam Keluarga

PEMBUKAAN

1. Lagu Pembuka *(jika diperlukan, dapat dipilih sendiri)*

2. Tanda Salib dan Salam

3. Pengantar

Para saudara terkasih,

syukur kepada Allah, kita bertekun sampai pada pertemuan keempat ini dengan tema Menghidupi Rahmat Pengampunan dalam Keluarga. Dalam pertemuan ke-empat ini, kita akan menyegarkan kembali penghayatan akan makna pengampunan dari Allah melalui Gereja yang kita terima dalam Sakramen Tobat. Dalam Gereja Katolik, Sakramen Tobat dan Sakramen Perminyakan Suci disebut Sakramen-sakramen penyembuhan. Dalam Sakramen Tobat, melalui GerejaNya yang kudus, Allah menyembuhkan kita dari penyakit jiwa, yaitu dosa. Sedangkan dalam Sakramen Perminyakan Suci, Allah menyembuhkan dan menyelamatkan kita yang menderita karena sakit akibat kerapuhan dan kelemahan tubuh kita.

Para saudara terkasih,

dengan menerima Baptis kita dikuduskan, namun Sakramen Baptis tidak menghilangkan kelemahan dan kerapuhan yang melekat dalam diri kita sebagai manusia, yaitu kecenderungan berbuat dosa. Dengan berbuat dosa, kita mencemari dan mengotori kekudusan yang kita terima dalam pembaptisan. Oleh karena itu, kita perlu dibersihkan dari dosa, agar memperoleh kembali kekudusan yang telah kita terima dalam pembaptisan. Justru karena kita mudah berbuat dosa, maka Tuhan Yesus mengadakan Sakramen Tobat, agar dengan menerima pengampunan dari Allah, kita memperoleh kembali kekudusan sebagai putra-putri Allah.

Para saudara terkasih,

dalam Doa Bapa Kami yang diajarkan Tuhan Yesus sendiri, kita selalu memohon: ampunilah dosa kami, seperti kamipun mengampuni yang bersalah kepada kami. Sangat jelas bahwa pengampunan dari Allah berhubungan langsung dengan pengampunan kepada sesama. Oleh karena itu, pengampunan yang diterima dari Allah dalam Sakramen Tobat, kita teruskan dalam keluarga kita. Dengan demikian, keluarga kita sebagai Gereja Rumah Tangga menghidupi rahmat pengampunan dari Allah. Oleh karena itu, baik jika kita bertanya pada diri sendiri:

(dibacakan dengan pelan sebagai permenungan pribadi peserta)

Apakah dalam keluarga, kita memiliki kebiasaan saling mengampuni? Bagaimana perasaan para saudara ketika memperoleh pengampunan dari anggota keluarga? Hambatan apa yang para saudara hadapi dalam meminta ampun pada anggota keluarga? Apakah kita sungguh memerlukan Sakramen Tobat? Mengapa? Apa yang para saudara rasakan sebelum menerima Sakramen Tobat? Apakah saudara sungguh dengan rendah hati datang ke Sakramen Tobat? Dan apakah yang para saudara rasakan setelah menerima Sakramen Tobat? Apakah pengampunan yang para saudara terima dalam Sakramen Tobat berpengaruh dalam kehidupan keluarga? Jika ada anak yang bertanya kepada para saudara sebagai orangtua: apa gunanya menerima Sakramen Tobat, apa jawaban para saudara?

Meski masih banyak pertanyaan yang dapat diajukan, namun marilah kita hening sejenak untuk membuka dengan doa

4. Doa Pembuka

Bapa Yang Mahakasih,
melalui Gereja, Engkau selalu melimpahkan rahmat pengampunan kepada kami, putra-putriMu. Betapa Engkau sangat mencintai kami semua. Oleh karena itulah Engkau selalu mengampuni dosa-dosa kami. Meski kami selalu jatuh dalam dosa, bahkan dosa yang sama, namun Engkau dengan penuh cinta selalu dengan murah hati melimpahi belaskasih pengampunan. Terimakasih atas cinta dan pengampunan dariMu. Kami mohon ampun karena kami masih sulit mengampuni dan memohon ampun, terutama kepada anggota keluarga kami. Curahkanlah Roh KudusMu agar kami sungguh dapat rendah hati memohon ampun dan memberi ampun yang bersalah kepada kami, khususnya anggota keluarga kami sendiri. Demi kemuliaan namaMu, ya Tritunggal Mahakudus kini dan sepanjang segala masa. Amin.

BELAJAR AJARAN GEREJA *(lihat petunjuk pelaksanaan)*

Sakramen Tobat.

“ Mereka yang menerima Sakramen Tobat memperoleh pengampunan dari belas kasihan Allah atas penghinaan mereka terhadap-Nya; sekaligus mereka didamaikan dengan Gereja, yang telah mereka lukai dengan berdosa, dan yang membantu pertobatan mereka dengan cinta kasih, teladan serta doa-doanya (KGG, 1422).

Pertanyaan untuk *sharing* mendalami Ajaran Gereja

1. Ada sementara umat Katolik yang berpendapat demikian: percuma menerima Sakramen Tobat, toh kita tetap melakukan dosa yang sama. Apakah para saudara setuju dengan pendapat itu? Mengapa? *(Sharingkan dengan singkat, tidak usah berpanjang lebar)*
2. Dalam Katekismus, 1422 tersebut di atas, Gereja mengajarkan bahwa dengan menerima Sakramen Tobat, kita memperoleh pengampunan dari belaskasih Allah atas penghinaan kita terhadapNya. Menurut para saudara, apa makna bahwa setiap dosa berarti menghina Allah? *(Sharingkan dengan singkat, tidak usah berpanjang lebar)*.
3. Menurut para saudara, bagaimana keluarga menghidupi pengampunan dari belaskasih Allah yang diterima dalam Sakramen Tobat? *(Sharingkan dengan singkat, tidak usah berpanjang lebar)*.

PENEGASAN

Para saudara terkasih,
ketika seseorang sakit, dan memerlukan dokter, maka dia akan datang ke dokter. Misalnya, sakit flu. Ketika dia datang ke dokter, dia akan ditanya sakitnya apa, kapan mulai sakit, dan sebagainya. Intinya, dokter melakukan diagnosa dan diperiksa. Kemudian diberi obat dan diberi nasehat untuk menjaga diri agar cepat sembuh dan tidak jatuh sakit lagi. Ternyata setelah beberapa waktu, dia datang ke dokter lagi karena sakit yang sama. Dokter itu ada karena kita mudah sakit, bahkan sakit yang sama. Kurang lebih demikianlah Sakramen Tobat. Dosa adalah penyakit jiwa yang dapat membuat kita kehilangan kehidupan ilahi yang abadi. Diadakannya Sakramen Tobat, karena kita memang lemah, rapuh dan mudah jatuh

ke dalam dosa. Maka jiwa kita disembuhkan dalam Sakramen Tobat, seperti halnya kalau kita sakit flu berat datang ke dokter. Seperti dokter memberi obat yang harus diminum sekian hari, sehari 3 kali, misalnya dan juga nasehat-nasehat untuk menjaga diri agar sembuh, demikian juga dalam Sakramen Tobat, imam memberi denda dosa dan nasehat-nasehat agar kita dapat sembuh dan menjaga kesehatan jiwa kita. Denda dosa adalah obat agar jiwa kita sembuh dari dosa. Apakah setelah datang ke dokter, diberi obat dan nasehat, kita tidak dapat sakit lagi? Tentu dapat sakit lagi. Demikian juga dengan Sakramen Tobat. Meski kita sudah mendapat pengampunan, kita tetap dapat berbuat dosa lagi, bahkan dosa yang sama. Justru karena kelemahan dan kerapuhan, kita mudah jatuh ke dalam dosa, maka imam diberi kuasa untuk atas nama Allah dan Gereja memberikan pengampunan dosa.

Para saudara terkasih,

Gereja mengajarkan dalam Katekismus 1422 bahwa dengan menerima Sakramen Tobat, kita memperoleh pengampunan dari belaskasihan Allah atas penghinaan kita terhadap Allah. Dari ajaran Gereja ini pertama-tama yang perlu kita sadari bahwa pengampunan yang kita terima dari belaskasih Allah disebut Sakramen Tobat. Dengan demikian pengampunan yang diberikan oleh Allah mengandaikan dari kita ada tobat. Secara sederhana tobat berarti rasa menyesal dalam hati atau batin karena telah berfikir atau berkata atau melakukan perbuatan yang melanggar perintah Allah atau melalaikan perbuatan baik yang dikehendaki Allah. Penyesalan itu menggerakkan kita menghadap Allah untuk dengan rendah hati dan jujur menyatakan pengakuan segala kesalahan atau pelanggaran atau kelalaian yang telah kita lakukan dan memohon pengampunan dari Allah. Maka tobat itu merupakan sebuah proses hati yang bermula dari kesadaran akan kesalahan atau pelanggaran atau kelalaian. Kesadaran ini membuahkan penyesalan yang menggerakkan untuk mengakui dan memohon ampun kepada Allah.

Gereja mengajarkan dalam Katekismus 1422 tadi bahwa mereka yang menerima Sakramen Tobat memperoleh pengampunan dari belaskasihan Allah atas penghinaan mereka terhadapNya. Dari ajaran Gereja ini kita dapat menangkap dua hal penting. Pertama, dalam Sakramen Tobat kita menerima pengampunan dari belaskasih Allah. Dengan demikian, pengampunan yang kita terima dalam Sakramen Tobat melulu karena belaskasihan Allah. Allah demikian mengasihi kita sehingga senantiasa melimpahkan pengampunan kepada kita. Yang kedua, pengampunan dari apa? Dari penghinaan kita terhadap Allah. Dengan demikian, setiap dosa yang kita lakukan berarti penghinaan kita terhadap Allah. Mengapa setiap dosa yang kita lakukan merupakan penghinaan kita terhadap Allah? Karena setiap dosa yang kita lakukan berarti mencemari atau mengotori kekudusan yang kita terima dari Allah sewaktu dibaptis. Bisa kita bayangkan kita dimandikan oleh orangtua kita sampai bersih. Tetapi selesai mandi, kemudian dengan sengaja kita bermain-main dalam lumpur dan tumpukan sampah yang kotor sehingga tubuh kita kotor lagi. Kita tahu bahwa lumpur dan sampah itu akan mengotori badan kita yang sudah bersih. Tetapi kita dengan sengaja, dengan tahu dan mau, bermain di tempat yang berlumpur dan penuh tumpukan sampah. Karena kita lakukan dengan tahu dan mau, maka berarti kita tidak menghargai apa yang telah dilakukan oleh orangtua kita. Bukankah itu berarti mengabaikan atau melecehkan atau menghina apa yang telah dilakukan oleh orangtua kita? Karena kasihnya demikian besar kepada kita, anaknya, maka orangtua kembali membersihkan tubuh kita dari lumpur dan kotoran. Demikianlah Sakramen Tobat bahwa Allah yang begitu mengasihi kita, dengan penuh belaskasihan memberikan pengampunan atas dosa yang kita lakukan. Demikian terus menerus, Allah selalu melimpahi kita belaskasihan dengan memberikan pengampunan atas dosa yang kita lakukan.

Belaskasihan Allah ini sungguh membuahkan pengampunan jika kita bertobat yaitu proses hati yang bermula dari kesadaran akan kesalahan atau pelanggaran atau kelalaian. Kesadaran ini membuahkan penyesalan yang menggerakkan untuk mengakui dan memohon ampun kepada Allah.

Para saudara terkasih,
dengan berbuat dosa, selain menghina Allah, kita juga melukai Gereja. Ketika dibaptis, karena sengsara, wafat dan kebangkitan Tuhan Yesus, kita memperoleh pengampunan atas dosa asal dan dosa lainnya, diangkat menjadi putra-putri Allah dan disatukan dalam Gereja, Tubuh Kristus. Maka setiap dosa yang kita lakukan setelah menerima Baptis, dengan sendirinya menorehkan luka pada Gereja, Tubuh Kristus. Dengan melukai Gereja berarti dengan sengaja, kita merusak hubungan kita dalam Gereja. Oleh karena itu, dengan menerima Sakramen Tobat, hubungan kita dengan Gereja sebagai persekutuan putra-putri Allah dipulihkan dan didamaikan kembali.

Yang sering menjadi pertanyaan adalah kita dapat mengakukan dosa dan mohon ampun kepada Allah secara langsung. Mengapa harus melalui imam? Tentu kita dapat mengakukan dosa dan mohon ampun kepada Allah secara langsung, tetapi apa tandanya bahwa Allah sungguh mengampuni kita? Jika kita mengatakan bahwa Allah pasti mengampuni kita, bukankah itu hanya mengaku-aku saja? Apa tandanya Allah mengampuni kita? Bagi kita, umat Gereja Katolik, tanda bahwa Allah sungguh mengampuni adalah ketika imam atas nama Allah dalam GerejaNya yang kudus memberikan pengampunan dalam Sakramen Tobat. Kewenangan imam memberikan pengampunan dosa karena diberi oleh Tuhan Yesus sendiri kepada para rasulNya. Para rasul kemudian meneruskan kewenangan ini kepada para Uskup, yang selanjutnya diteruskan kepada para imam.

Para saudara terkasih,
Sakramen Tobat mengungkapkan betapa Allah melimpah dengan belaskasih pengampunan bagi kita, anak-anakNya. Belaskasih pengampunan ini tentunya kita wujudkan secara nyata dalam keluarga kita sebagai Gereja Rumah Tangga. Jika keluarga kita melimpah dengan pengampunan satu dengan yang lain karena masing-masing anggota keluarga mengalami belaskasih Allah yang mengampuni, maka keluarga kita akan menjadi komunitas yang mengalirkan pengampunan yang tulus dari Allah dan bukan menjadi komunitas yang menghakimi dan menghukum. Paus Fransiskus menegaskan bahwa pengampunan merupakan masa depan. Tentang pengampunan paus Fransiskus menegaskan:
Tidak ada pernikahan yang sehat atau keluarga yang sehat tanpa olah pengampunan. Pengampunan adalah penting untuk kesehatan emosional kita dan kelangsungan hidup spiritual.
Tanpa pengampunan keluarga menjadi sebuah teater konflik dan benteng keluhan.
Tanpa pengampunan, keluarga menjadi sakit.
Pengampunan adalah pembersihan jiwa, penjernihan pikiran, dan pembebasan hati.
Siapa pun yang tidak memaafkan tidak memiliki ketenangan jiwa dan persekutuan dengan Allah.

PEMERIKSAAN BATIN

(Pemeriksaan batin hanya dibacakan saja oleh pemandu atau yang ditugaskan. Pertanyaan – pertanyaan itu untuk direnungkan secara pribadi dalam keheningan. Oleh karena itu pemandu mengajak untuk hening).

Para saudara terkasih,

pengampunan yang dilimpahkan oleh Allah dalam sakramen Tobat adalah melulu karena belaskasih Allah.

Dalam perjuangan hidup sehari-hari dengan segala persoalan dan tantangan yang dihadapi, benarkah keluarga kita mengalami belaskasih Allah? Bagaimana sikap kita mengalami belaskasih Allah? Apa wujud kongkritnya?

Pengampunan yang diberikan oleh Allah dalam sakramen Tobat mengandaikan dari kita ada tobat.

Bagaimana selama ini sikap tobat kita kembangkan dalam hidup sehari-hari? Untuk memiliki kepekaan dalam sikap tobat, apa yang perlu kita miliki?

Apa saja yang selama ini menghalangi kita untuk memiliki sikap tobat yang tulus?

Kapan terakhir kita menerima sakramen Tobat? Apakah dalam masa Prapaskah ini kita mau digerakkan Allah untuk menerima sakramen Tobat?

Paus Fransiskus menyatakan:

Tidak ada pernikahan yang sehat atau keluarga yang sehat tanpa olah pengampunan.

Tanpa pengampunan keluarga menjadi sebuah teater konflik dan benteng keluhan.

Tanpa pengampunan, keluarga menjadi sakit.

Pengampunan adalah pembersihan jiwa, penjernihan pikiran, dan pembebasan hati.

Siapa pun yang tidak memaafkan tidak memiliki ketenangan jiwa dan persekutuan dengan Allah.

Apa yang selama ini menghalangi kita untuk minta ampun kepada anggota keluarga dan memberi ampun kepada anggota keluarga?

Benarkah jiwa kita tidak tenang dan relasi dengan Allah terhalang jika belum minta ampun maupun memberi ampun?

Apakah masih ada kesalahan atau dosa dari anggota keluarga yang belum kita ampuni sampai hari ini? Apakah kita bersedia dengan tulus memberi ampun?

Apakah masih ada kesalahan atau dosa kita yang belum diampuni oleh anggota keluarga kita? Apakah kita bersedia tulus untuk memohon ampun?

(Pemandu mengajak peserta hening memeriksa batin masing-masing)

DOA UMAT SPONTAN

Mari kita mempersembahkan doa-doa permohonan kita. Dipersilakan untuk menyampaikan doa-doa spontan ...

DOA KELUARGA *(lihat lampiran doa keluarga – Hal 32)*

BAPA KAMI

Kita satukan seluruh proses pendalaman iman kita dan permohonan-permohonan dengan doa Tuhan: Bapa kami ...

DOA PENUTUP

Allah Bapa Yang Maharahim, belaskasih-Mu sungguh nyata dalam diri Yesus Putra-Mu, yang datang ke dunia yang melimpah dengan belaskasih pengampunan. Engkau tidak pernah membiarkan umat-Mu semakin jatuh ke dalam dosa. Maka Putra-Mu memilih para Rasul dan mereka diberi kuasa untuk mengampuni dosa. Kini kuasa itu dilanjutkan oleh para Uskup dan para Imam yang Kau pilih. Semoga kami selalu memiliki sikap rendah hati untuk

berani membangun sikap bertobat dengan menerima Sakramen Tobat melalui Uskup dan para Imam-Mu. Semoga belaskasih pengampunanMu yang kami terima dalam Sakramen Tobat kami teruskan dalam kehidupan keluarga kami sebagai Gereja Rumah Tangga. Bantulah kami untuk mengembangkan keluarga kami sebagai komunitas belaskasih pengampunan. Sebagai Gereja Rumah Tangga, jauhkanlah keluarga kami dari sikap saling menghakimi dan menghukum. Demi Kristus Tuhan dan pengantara kami. Amin.

BERKAT

Marilah kita hening sejenak, mohon berkat Tuhan bagi kita yang hadir di sini, bagi keluarga dan juga bagi umat di lingkungan/stasi. Semoga Tuhan beserta kita . . . Semoga kita semua, seluruh anggota keluarga dan saudara kita di lingkungan/stasi . . . senantiasa dibimbing dan dilindungi oleh berkat Allah Yang Mahakuasa; Dalam Nama Bapa dan Putra dan Roh Kudus. Amin.

LAGU PENUTUP *(jika diperlukan, dapat dipilih sendiri)*



PERTEMUAN V

Menghidupi Rahmat Pengudusan Dalam Keluarga bagi Anggota Keluarga yang Sakit

PEMBUKAAN

1. **Lagu Pembuka** *(jika diperlukan, dapat dipilih sendiri)*
2. **Tanda Salib dan Salam**
3. **Pengantar**

Para saudara terkasih,
dalam pertemuan keempat, kita sudah menyegarkan kembali penghayatan kita akan Sakramen Tobat. Sebagai kelanjutan dari pertemuan keempat, maka dalam pertemuan kelima ini kita akan menyegarkan penghayatan akan nilai sakramental Sakramen Perminyakan dalam keluarga. Bersama Sakramen Tobat, Sakramen Perminyakan merupakan Sakramen Penyembuhan. Sakramen Perminyakan ini sering juga disebut dengan Sakramen Pengurapan Orang Sakit, karena dalam Sakramen ini yang sakit diurapi dengan minyak khusus. Minyak khusus ini diberkati oleh bapak Uskup dalam Misa Krisma. Dalam misa yang dilaksanakan menjelang hari raya Paskah ini, diberkati minyak Katekumen, minyak Krisma dan minyak untuk orang sakit. Sakramen Perminyakan juga disebut Sakramen Minyak Suci, karena yang dipergunakan dalam Sakramen ini adalah minyak khusus yang diberkati secara khusus pula oleh bapak Uskup. Nama lain yang sering dipakai untuk Sakramen ini adalah Sakramen Orang Sakit, karena secara khusus diperuntukan bagi mereka yang sakit berat.

Para saudara terkasih,
sakit merupakan pengalaman hidup yang menakutkan bagi manusia. Karena dengan sakit, manusia berhadapan dengan kelemahan, kerapuhan dan ketidakberdayaan, bahkan kematian. Ketika sedang sakit, kita sendiri yang merasakan semua sakit dalam tubuh kita. Oleh karena itu, sakit yang kita derita menjadikan kita mengalami kesendirian dan ditinggalkan oleh sesama. Dalam Sakramen Perminyakan, Gereja menyatakan imannya, bahwa Allah tidak meninggalkan kita yang sedang mengalami kelemahan, kerapuhan, ketidakberdayaan, kesakitan. Oleh karena itu, melalui Sakramen Perminyakan, Allah hadir untuk menyertai, menyembuhkan dan menyelamatkan jiwa kita. Bagaimana selama ini para saudara mengimani Sakramen Perminyakan? Apa yang para saudara bayangkan ketika imam datang untuk memberi Sakramen Perminyakan kepada sanak keluarga yang sakit berat? Pernahkah para saudara menerima Sakramen Perminyakan? Apa yang para saudara rasakan sewaktu menerima Sakramen Perminyakan? Apakah para saudara meminta sendiri Sakramen Perminyakan atau ada sanak keluarga yang menawarkan penerimaan Sakramen Perminyakan kepada saudara? Pernahkah para saudara menemani dan merawat orangtua atau sanak keluarga yang sedang sakit berat? Apa yang para saudara rasakan saat itu? Apa yang para saudara harapkan saat itu?

Mari kita hening sejenak untuk menyiapkan diri membukan dengan doa ...

4. Doa Pembuka

Bapa yang Mahakasih,
syukur kami haturkan kepadaMu, karena Engkau kembali mengumpulkan kami sebagai persekutuan murid-murid Kristus untuk menyegarkan iman di masa prapaskah. Dalam

pertemuan ke-lima ini kami menyegarkan nilai-nilai iman Sakramen Perminyakan yang kami hidupi dalam keluarga. Utuslah Roh KudusMu agar kami dapat semakin mengimani bahwa Engkau tak pernah meninggalkan kami ketika mengalami sakit. Karena sengsara, wafat dan kebangkitan Kristus, sakit yang kami alami merupakan kesempatan untuk menyatukan seluruh yang kami derita dengan penderitaan Kristus. Dengan demikian, sakit yang kami derita merupakan jalan pengudusan hidup kami. Demi Kristus, Tuhan dan Pengantara kami, yang hidup dan berkuasa bersama Dikau dan Roh Kudus, Allah, sepanjang segala masa. Amin.

BELAJAR AJARAN GEREJA *(lihat petunjuk pelaksanaan)*

Sakramen Perminyakan.

“ Melalui perminyakan suci orang sakit dan doa para imam, seluruh Gereja menyerahkan mereka yang sakit kepada Tuhan yang bersengsara dan telah dimuliakan, supaya Ia menyembuhkan dan menyelamatkan mereka; bahkan Gereja mendorong mereka untuk secara bebas menggabungkan diri dengan sengsara dan wafat Kristus, dan dengan demikian memberi sumbangan bagi kesejahteraan Umat Allah *(Katekismus Gereja Katolik, 1499)*. ”

Pertanyaan untuk *sharing* mendalami Ajaran Gereja

1. Ada sebagian umat Katolik yang takut menerima Sakramen Perminyakan. Bagaimana menurut para saudara?
2. Dalam Katekismus Gereja Katolik, 1499, Gereja mendorong (menganjurkan) mereka yang sakit untuk secara bebas menggabungkan diri dengan sengsara dan wafat Kristus. Menurut para saudara, apa artinya ajaran itu?
3. Apa yang dirasakan paling berat ketika menemani dan merawat anggota keluarga yang sakit sekian lama?

PENEGASAN

Para saudara terkasih.

ketika sakit, apa lagi jika sakitnya cukup berat, sebagian orang menyesali kebiasaan atau perilaku yang menyebabkan sakit, menjadi semakin banyak berdoa dan berserah diri kepada Tuhan, berusaha keras menaati nasehat dokter dan menjauhi larangan-larangan, dll. Namun sebagian lagi mengeluh terus menerus, bahkan mudah marah, menyalahkan diri sendiri dan orang lain di sekitar, bahkan menyalahkan dokter yang merawat, merasa tidak diperhatikan dan ditinggalkan orang-orang yang dicintai, bingung mengikuti saran banyak orang untuk berobat, takut menghadapi kematian, dll.

Kita akan gelisah, bingung, takut dan sedih jika sakit. Karena dengan sakit, kita dihadapkan pada kerapuhan, kelemahan, keterbatasan, ketidakberdayaan bahkan kematian. Meski mengenai fisik, namun sakit menembus batin dan jiwa kita. Oleh karena itu sakit fisik dapat membuat batin menjadi cemas, bingung dan takut. Tidak jarang hal ini mempengaruhi penghayatan iman kita. Oleh karena itu sebagian ada yang menggugat: salah atau dosa saya apa kok diberi sakit seperti ini? Mengapa Tuhan memberi penderitaan seperti ini? Tuhan tidak adil dengan memberi sakit seperti ini? Jika Tuhan Mahakuasa mengapa tidak segera menyembuhkan saya padahal saya setiap kali sudah memohon dalam doa? Dan masih banyak gugatan-gugatan lainnya ketika kita sakit.

Berhadapan dengan orang-orang yang sakit, Tuhan Yesus menyembuhkan mereka. Injil memberi kesaksian tentang hal ini: Yesus pun berkeliling di seluruh Galilea; Ia mengajar dalam rumah-rumah ibadat dan memberitakan Injil Kerajaan Allah serta melenyapkan

segala penyakit dan kelemahan di antara bangsa itu (Matius 4: 23). Masih banyak teks lain yangewartakan penyembuhan oleh Tuhan Yesus. Tuhan Yesus juga mengutus para muridNya untukewartakan Kerajaan Allah dan menyembuhkan mereka yang sakit dengan mengolesi minyak: mereka mengusir banyak setan, dan mengoles banyak orang sakit dengan minyak dan menyembuhkan mereka (Markus 6: 13). Sangat jelas bahwa Tuhan Yesuslah yang mengadakan Sakramen Perminyakan Orang Sakit dan meneruskan kuasa ini kepada para muridNya. Oleh karena itu, Gereja Perdana juga memberi kesaksian tentang hal ini: Kalau ada seorang di antara kamu yang sakit, baiklah ia memanggil para penatua jemaat, supaya mereka mendoakan dia serta mengolesnya dengan minyak dalam nama Tuhan. Dan doa yang lahir dari iman akan menyelamatkan orang sakit itu dan Tuhan akan membangunkan dia; dan jika ia telah berbuat dosa, maka dosanya itu akan diampuni (Yakobus 5: 14-15).

Dari kesaksian Injil dan Gereja Perdana, karena iman, tidak ada alasan bagi umat Katolik untuk takut menerima Sakramen Perminyakan Orang Sakit. Oleh karena itu, dalam Katekismus Gereja Katolik, 1499, Gereja mengajarkan bahwa melalui Sakramen perminyakan suci orang sakit dan doa para imam, seluruh Gereja menyerahkan mereka yang sakit kepada Tuhan yang bersengsara dan telah dimuliakan, supaya Ia menyembuhkan dan menyelamatkan mereka. Ajaran Gereja ini menyatakan dengan tegas bahwa justru melalui Sakramen Perminyakan Orang Sakit, seluruh Gereja menyerahkan mereka yang sakit kepada Tuhan supaya disembuhkan dan diselamatkan. Yang menyerahkan kepada Tuhan adalah seluruh Gereja. Jadi imam yang memberi Sakramen Perminyakan menghadirkan seluruh Gereja di dunia ini. Betapa besarnya kekuatan Sakramen Perminyakan ini: seluruh Gereja yang memohon dan menyerahkan kepada Tuhan supaya disembuhkan dan diselamatkan. Ungkapan disembuhkan berhubungan dengan keadaan fisik, sedangkan diselamatkan berhubungan dengan jiwa yang abadi. Dengan demikian, syukur kepada Allah jika memperoleh kesembuhan dan diselamatkan. Tetapi jika secara fisik tidak mungkin lagi disembuhkan, jiwanya diselamatkan. Apalagi yang kita harapkan dalam hidup selain jiwa yang selamat? Bagaimana mungkin dengan kemurahan Tuhan seperti ini, umat Katolik masih takut menerima Sakramen Perminyakan Orang Sakit?

Para saudara terkasih,

bagi umat Katolik, sakit bukanlah hukuman dari Allah dan bukan juga masuk dalam situasi putus asa. Justru sebaliknya, sakit merupakan jalan untuk bersatu lebih erat dengan Tuhan. Oleh karena itu, dalam Katekismus Gereja Katolik, 1499, selanjutnya Gereja mengajarkan: Melalui Sakramen Perminyakan Orang Sakit, Gereja mendorong mereka yang sakit untuk untuk secara bebas menggabungkan diri dengan sengsara dan wafat Kristus, dan dengan demikian memberi sumbangan bagi kesejahteraan Umat Allah. Melalui Sakramen Perminyakan Orang Sakit, Gereja mengajak mereka yang sakit untuk secara bebas menyatukan diri dengan Tuhan Yesus yang sengsara dan wafat untuk menebus dosa kita. Menyatukan diri secara bebas artinya dengan tahu dan mau. Tahu artinya justru karena penderitaan yang sangat berat dan wafat di salib, Tuhan Yesus menebus dosa kita. Maka penderitaan yang berat dan wafat di salib merupakan jalan keselamatan abadi. Mau, artinya, lahir dari dalam lubuk hati bersedia tulus menyatukan rasa sakit dan derita yang dialami dengan sengsara dan wafat Tuhan Yesus agar memperoleh keselamatan jiwa yang abadi. Dengan kesediaan tulus menyatukan diri dengan penderitaan dan wafat Tuhan Yesus di salib, seluruh hidup kita dikuduskan. Maka dengan ajaran ini, Gereja menyatakan bahwa sakit dan penderitaan bukanlah keadaan yang sia-sia dan tanpa makna. Justru sebaliknya, menjadi jalan pengudusan hidup. Dengan pengudusan hidup ini, maka melalui sakit yang kita derita, kita memberi sumbangan bagi kesejahteraan umat Allah. Hal ini memang tidak

mudah. Hanya dapat dialami dengan anugerah iman dari Allah. Maka jika mengalami sakit dan penderitaan, kita memohon tidak hanya agar disembuhkan, tetapi juga dianugerahi iman yang memberi kekuatan untuk menyatukan sakit dan penderitaan dengan Tuhan Yesus.

Para saudara terkasih, sekali lagi, tidak mudah menemani dan merawat anggota keluarga yang sedang sakit, apalagi sakit yang berat. Namun sakit dan penderitaan menjadi jalan keselamatan yang ditempuh oleh Tuhan Yesus untuk menyelamatkan kita. Dengan demikian, sakit dan penderitaan dapat menjadi jalan pengudusan hidup, baik bagi yang sakit maupun bagi siapapun yang menemani dan merawat mereka yang sakit. Ayah atau ibu yang sudah lanjut usia, dan karena kerapuhan, kelemahan dan keterbatasan tubuhnya, dia mengalami sakit yang berat dan dalam waktu yang lama. Menemani dan merawat orangtua kita yang sakit dengan ketulusan kasih menjadi jalan pengudusan hidup keluarga. Memang benar, orang yang sedang sakit tentu merepotkan dan membingungkan semua anggota keluarga. Justru di situlah jalan pengudusannya. Bisa kita bayangkan, bagaimana situasi hati bunda Maria ketika berada di dekat Tuhan Yesus yang menderita demikian berat di jalan salib, bahkan berada di bawa kaki salib Tuhan Yesus? Kasih yang tulus dari semua anggota keluarga akan memberikan kekuatan bagi anggota keluarga yang sakit sehingga mereka tidak merasa ditinggalkan sendirian. Ketulusan kasih dari anggota keluarga juga akan menjadi kekuatan iman bagi mereka yang sakit untuk berani menerima Sakramen Perminyakan Orang Sakit. Melalui Sakramen Perminyakan Orang sakit, bersama seluruh Gereja, kita menyerahkan kepada Allah anggota keluarga yang sakit supaya disembuhkan dan diselamatkan serta untuk secara bebas menggabungkan diri dengan sengsara dan wafat Kristus, sehingga anggota keluarga kita yang sakit dan seluruh keluarga dikuduskan.

PEMERIKSAAN BATIN

(Pemeriksaan batin hanya dibacakan saja oleh pemandu atau yang ditugaskan. Pertanyaan - pertanyaan itu untuk direnungkan secara pribadi dalam keheningan. Oleh karena itu pemandu mengajak untuk hening).

Para saudara terkasih, ketika sedang sakit, terlebih sakit yang berat, apa yang kita pikirkan? Atau ketika saudara se rumah atau orangtua kita sedang sakit berat, apa yang kita pikirkan?

Ketika sedang sakit, terlebih sakit berat, kita tentu menerima pertolongan atau bantuan dari anggota keluarga dalam banyak hal. Benarkah kita berterimakasih atas pertolongan atau bantuan yang kita terima atau justru sebaliknya mudah menyalahkan anggota keluarga kita? Mengapa?

Benarkah ketika kita sakit, terlebih sakit berat, kita menyadari kelemahan dan kerapuhan sebagai manusia dan kemudian mendekatkan diri kepada Allah atau justru sebaliknya menyalahkan Allah?

Dalam sakramen Perminyakan, seluruh Gereja menyerahkan kepada Tuhan mereka yang sakit supaya disembuhkan dan diselamatkan.

Bagaimana selama ini sakramen Perminyakan kita imani? Apa yang kita bayangkan ketika ada salah seorang saudara kita menerima sakramen Perminyakan? Mengapa?

Setelah menerima sakramen Perminyakan, apakah yang kita harapkan? Mengapa?

(Pemandu mengajak peserta hening memeriksa batin masing-masing)

DOA UMAT SPONTAN

Marilah kita menyampaikan doa-doa permohonan. Dipersilakan untuk menyampaikan doa-doa spontan . . .

DOA KELUARGA (*lihat lampiran doa keluarga – Hal 32*)

BAPA KAMI

Kita satukan seluruh proses pendalaman iman kita dan permohonan-permohonan dengan doa Tuhan: Bapa kami . . .

DOA PENUTUP

Allah Bapa Yang Mahakuasa dan kekal, syukur kami haturkan kepada-Mu, atas proses pendalaman materi APP yang kelima ini. Kami telah Engkau ajarkan bahwa Yesus Kristus Putra-Mu telah mengadakan sakramen yang dikhususkan bagi kami yang mengalami kelemahan, kerapuhan dan ketidakberdayaan karena sakit. Teguhkanlah iman kami akan kehadiran Tuhan Yesus yang menyembuhkan dan menyelamatkan dalam diri imam yang memberikan Sakramen Perminyakan Orang Sakit. Utuslah Roh KudusMu untuk memberi kekuatan supaya dengan penuh iman kami dapat menyatukan seluruh penderitaan yang kami alami dengan penderitaan Tuhan Yesus yang menyelamatkan. Karena Dialah Tuhan dan Pengantara kami yang hidup dan berkuasa bersama Bapa dan Roh Kudus kini dan sepanjang masa. Amin.

BERKAT

Marilah kita hening sejenak, mohon berkat Tuhan bagi kita yang hadir di sini, bagi keluarga dan juga bagi umat di lingkungan/stasi.

Semoga Tuhan beserta kita . . . Semoga kita semua, seluruh anggota keluarga dan saudara kita di lingkungan/stasi . . . senantiasa dibimbing dan dilindungi oleh berkat Allah Yang Mahakuasa; Dalam Nama Bapa dan Putra dan Roh Kudus. Amin.

LAGU PENUTUP (*jika diperlukan, dapat dipilih sendiri*)



Mencintai para imam dalam Keluarga

PEMBUKAAN

1. Lagu Pembuka *(jika diperlukan, dapat dipilih sendiri)*
2. Tanda Salib dan Salam
3. Pengantar

Para saudara terkasih,
kita telah melalui lima pertemuan yang mengajak kita untuk menyegarkan penghayatan nilai-nilai sakramental dalam keluarga. Semua Sakramen itu tidak dapat kita terima tanpa seorang imam. Oleh karena itu, dalam pertemuan keenam ini kita akan menyegarkan kembali nilai-nilai sakramental Sakramen imamat dalam keluarga. Meski satu-dua imam berasal dari keluarga bukan Katolik, namun sebagian besar imam berasal dari keluarga Katolik. Keluarga-keluarga Katoliklah sumber utama lahirnya para imam yang menggembalakan seluruh umat Allah. Dengan demikian, tumbuh dan berkembangnya panggilan sebagai imam merupakan persembahan iman dari keluarga untuk Allah dalam GerejaNya. Oleh karena itu, selain keluarga Katolik sebagai komunitas dasar yang membentuk kehidupan persekutuan umat Allah, juga dari keluarga Katoliklah lahir para imam yang menggembalakan umat Allah. Tidak dapat kita bayangkan bagaimana jadinya kehidupan Gereja jika keluarga Katolik tidak ada lagi yang mempersembahkan putranya untuk menjadi imam. Oleh karena itu, seluruh umat hendaknya berterimakasih pada keluarga-keluarga yang dengan penuh iman telah mempersembahkan putranya menjadi imam.

Para saudara terkasih,
Sebagai Gereja Rumah Tangga, kehidupan keluarga Katolik tidak dapat dipisahkan dari imam yang menghadirkan penggembalaan Kristus bagi GerejaNya yang satu, kudus, Katolik dan Apostolik. Mulai dari kelahiran sampai kematian, keluarga Katolik membutuhkan kehadiran, doa dan berkat dari imam. Baik dalam peristiwa bahagia maupun sedang prihatin menghadapi masalah, keluarga Katolik selalu menghubungi imam. Oleh karena itu, di awal pertemuan keenam ini, baik jika kita bertanya pada diri sendiri:

(dibacakan dengan pelan sebagai permenungan pribadi peserta)

Imam merupakan kehadiran Allah sendiri yang menggembalakan umatNya. Bagaimana selama ini sikap para saudara terhadap para imam di paroki? Apakah hubungan keluarga para saudara dengan imam cukup dekat? Mengapa? Pernahkah para saudara sekeluarga mendoakan para imam? Pada saat apa? Dalam peristiwa apa para saudara secara pribadi meminta doa dari imam? Ketika para imam meminta tolong para saudara untuk membantu menggembalakan umat, bagaimana reaksi para saudara? Pernahkah para saudara dikecewakan oleh imam? Dalam hal apa? Bagaimana reaksi para saudara ketika merasa dikecewakan oleh imam?

Tentu masih banyak pertanyaan lain yang dapat ditanyakan pada diri sendiri. Namun marilah kita hening sejenak mempersiapkan diri untuk membuka pertemuan pertama dengan doa ...

4. Doa Pembuka

Bapa Yang Mahakasih,
syukur kami haturkan kepadaMu karena berkatMulah kami dapat bertekun sampai pada pertemuan yang keenam. Dalam pertemuan keenam ini kami menyegarkan kembali nilai-nilai Sakramen Imam yang kami hidupi dalam keluarga. Utuslah Roh KudusMu, agar kami dapat menghidupi nilai-nilai Sakramen Imam dalam keluarga kami sehingga kami semakin mencintai para imam. Roh Kudus yang sama kami mohon juga agar Engkau curahkan kepada para imam sehingga mereka dapat menggembalakan kami dengan CintaMu yang menyelamatkan dalam Yesus Kristus, Tuhan dan Pengantara kami, yang hidup dan berkuasa, bersama Dikau dan Roh Kudus, Allah, sepanjang segala masa. Amin.

BELAJAR AJARAN GEREJA *(lihat petunjuk pelaksanaan)*

Sakramen Imam.

“*Imamat ini adalah satu pelayanan. Adapun tugas yang oleh Tuhan diserahkan kepada para gembala umat-Nya itu, sungguh-sungguh merupakan pengabdian. Ia ada sepenuhnya untuk Allah dan manusia. Ia bergantung seutuhnya dari Kristus dan imamat-Nya yang satu-satunya dan ditetapkan demi kesejahteraan manusia dan persekutuan Gereja. Sakramen Tahbisan menyampaikan "satu kuasa kudus", yang tidak lain dari kuasa Kristus sendiri. Karena itu, pelaksanaan kuasa ini harus mengikuti contoh Kristus, yang karena cinta telah menjadi hamba dan pelayan untuk semua orang. Tuhan telah mengatakan dengan jelas bahwa usaha untuk kawanannya adalah suatu bukti cinta terhadap-Nya (Katekismus Gereja Katolik, 1551).*”

Pertanyaan untuk *sharing* mendalami Ajaran Gereja

1. Apa yang para saudara pahami dengan Sakramen Imam? *(Singkat saja, tidak usah berpanjang lebar)*
2. Menurut para saudara, apa makna ajaran Gereja dalam Katekismus 1551 di atas: Adapun tugas yang oleh Tuhan diserahkan kepada para gembala umatNya, sungguh-sungguh merupakan pengabdian. *(Singkat saja, tidak usah berpanjang lebar)*
3. Apa yang sebaiknya dilakukan keluarga Katolik bagi para imam di paroki? *(Singkat saja, tidak usah berpanjang lebar)*

PENEGASAN

Para saudara terkasih.

menjadi kebanggaan bagi umat paroki jika ada semakin banyak putra paroki kita yang memberanikan diri untuk mengikuti panggilan menjadi imam dengan masuk seminari menengah. Dan menjadi sukacita bagi seluruh umat jika salah seorang putera paroki kita ditahbiskan menjadi imam. Tentu sukacita akan lebih mendalam jika yang ditahbiskan itu salah seorang anggota keluarga kita.

Dengan menerima Sakramen Imam, seseorang telah dikhususkan, dikuduskan bagi Allah dan GerejaNya yang kudus. Oleh karena itu, seluruh hidup seorang imam dipersembahkan bagi kemuliaan Allah dalam GerejaNya yang kudus. Katekismus Gereja Katolik, 1551, mengajarkan bahwa Imam adalah satu pelayanan. Maka tugas yang oleh Tuhan diserahkan kepada para gembala umatNya itu, sungguh-sungguh merupakan pengabdian. Maka dipanggil menjadi seorang imam berarti dipanggil menjadi seorang pelayan bagi Allah untuk menggembalakan umatNya. Sebagai gembala yang menghadirkan penggembalaan Allah bagi umatNya, seorang imam membawa umatNya untuk mengalami kasih Allah yang

menyelamatkan. Karena hidup seorang imam melulu untuk Allah dan umatNya, maka seluruh hidup seorang imam merupakan pengabdian. Artinya mengorbankan dengan tulus seluruh hidup karena kasih kepada Allah dan sesama.

Para saudara terkasih,

dalam Katekismus Gereja Katolik 1551, lebih lanjut Gereja mengajarkan bahwa seorang imam ada sepenuhnya untuk Allah dan sesama. Ia bergantung seutuhnya dari Kristus dan imamatNya yang satu-satunya ditetapkan demi kesejahteraan manusia dan persekutuan Gereja. Oleh karena itu maka seorang imam tidak pernah hidup untuk dirinya sendiri tetapi meninggalkan segalanya demi Kristus dan umat yang dipercayakan kepadanya. Dengan demikian, dalam segala kerapuhan dan kelemahannya, dalam Kristus seorang imam adalah perantara yang membawa Allah kepada manusia dan membawa manusia kepada Allah. Sebagai seorang perantara, dalam diri seorang imam terdapat dua sifat sekaligus: Allah dan manusia. Seperti Simon Petrus. Simon adalah nama yang diberikan orangtua kepadanya. Nama ini mengungkapkan segala kemanusiaan yang lemah, rapuh dan berdosa. Sedangkan Petrus merupakan nama yang diberikan Tuhan Yesus. Nama ini mengungkapkan, justru kelemahan dan kerapuhan manusia yang digunakan oleh Allah untuk menguduskan GerejaNya. Allah menganugerahkan kekudusan dalam kemanusiaan yang lemah, rapuh bahkan berdosa. Hidup dan pelayanan seorang imam secara sederhana juga dapat digambarkan seperti sebuah tangga yang menjulang dari bumi menuju surga. Ujung yang atas membuka pintu surga dan ujung yang bawah tetap berdiri di bumi yang nyata. Sebagai seorang perantara, kuasa seorang imam seutuhnya berasal dari Kristus. Maka seluruh hidup dan pelayanan seorang imam bergantung penuh pada Kristus yang memberinya kuasa demi keselamatan manusia dan kesatuan Gereja, khususnya melalui 7 Sakramen Gereja. Dengan demikian apapun yang dilakukan seorang imam tidak pernah dilakukan atas namanya sendiri, tetapi atas nama Kristus dan GerejaNya yang kudus.

Selanjutnya Gereja mengajarkan bahwa Sakramen Tahbisan menyampaikan “suatu kuasa kudus”, yang tidak lain dari kuasa Kristus sendiri. Ajaran ini semakin menegaskan bahwa betapa mulianya pelayanan seorang imam. Santo Yohanes Maria Vianney mengungkapkan dengan sangat indah tentang seorang imam.

Seorang Imam Adalah Saluran Setiap Rahmat Surgawi

St. Bernardus mengatakan pada kita bahwa semuanya dicurahkan kepada kita lewat Bunda Maria. Kita pun dapat berkata bahwa semuanya dicurahkan kepada kita lewat seorang imam. Ya, semua kebahagiaan, semua rahmat, semua hadiah surgawi. Kalau tidak ada Sakramen Imamat, kita tidak akan memiliki Tuhan kita.

Siapa yang akan menggantikannya di Tabernakel? Siapa lagi kalau bukan seorang imam. Siapa yang menerima jiwamu saat memasuki gerbang kehidupan? Seorang imam. Siapa yang menjaga, merawat, dan memberi kekuatan pada jiwa dalam masa peziarahan? Seorang imam. Siapa yang menyiapkan jiwa-jiwa untuk menghadap Tuhan, dengan membasuhnya untuk yang terakhir kalinya dalam Darah Yesus Kristus? Seorang imam. Selalu saja, seorang imam yang melakukannya. Dan saat jiwa itu mencapai titik kematian, siapa yang akan mengangkatnya? Siapa yang akan membawanya kepada kedamaian dan ketenangan? Kembali, seorang imam yang melakukannya. Kita tidak dapat mengingat satu pun berkat Tuhan yang turun atas kita tanpa melihat di sampingnya sosok seorang imam.

Seorang Imam Memegang Kunci Harta Karun Surgawi

Pergilah mengaku dosa kepada Bunda Maria atau seorang malaikat. Apakah mereka melepaskan engkau dari dosa-dosa? Tidak. Akankah mereka memberikan Tubuh dan

Darah Tuhan kepada kita? Tidak. Perawan Kudus tidak dapat membuat Anaknya turun berupa Hosti. Ada 200 malaikat di sana, tetapi mereka tidak dapat membebaskan kita dari dosa-dosa. Seorang imam, meski sederhana penampilannya, dapat melakukan hal-hal itu. Seorang imam dapat berkata kepada kita: Pulanglah dengan damai, aku mengampuni engkau.

Betapa mulianya seorang imam! . . . Keuntungan-keuntungan yang kita dapatkan dari Tuhan tidak mungkin tersedia bagi kita tanpa seorang imam. Apa gunanya sebuah rumah yang penuh dengan emas jika kita tidak memiliki seorang pun untuk membukakan pintu rumah itu bagi kita? Seorang imam memiliki kunci untuk membuka harta karun surgawi. Seorang imam adalah pelayan dari Allah Yang Mahabaik, penyalur kekayaan Allah.

Sangat indah dan mulia apa yang diungkapkan santo Yohanes Maria Vianney itu. Maka dalam Katekismus 1551 Gereja mengharapakan dari para imamnya agar dalam pelaksanaan kuasa ini harus mengikuti contoh Kristus, yang karena cinta telah menjadi hamba dan pelayan untuk semua orang. Tuhan telah mengatakan dengan jelas bahwa usaha untuk kawanan-Nya adalah suatu bukti cinta terhadap-Nya. Dengan demikian, seluruh hidup seorang imam merupakan wujud nyata cinta kepada Allah.

Para saudara terkasih,

kehidupan keluarga sebagai Gereja Rumah Tangga tidak dapat dipisahkan dari seorang imam. Maka setiap keluarga tentunya selalu bersyukur atas pelayanan seorang imam. Kesediaan selalu bersyukur atas pelayanan seorang imam membawa setiap keluarga Katolik untuk mencintai para imam dengan segala kelemahan dan kerapuhannya. Cinta kepada para imam ini tentunya menggerakkan seluruh keluarga Katolik untuk selalu mendoakan para imam. Sebagai Gereja Rumah Tangga, setiap keluarga Katolik tentunya tidak hanya menuntut dari para imamnya, tetapi terlebih membantu imamnya dalam menggembalakan seluruh umat yang dipercayakan kepadanya. Yang tidak pernah dapat diabaikan oleh setiap keluarga Katolik adalah selalu memohon kepada Allah agar dari keluarga sendiri atau keluarga lain dapat lahir para putra yang bersedia mengikuti panggilan menjadi seorang imam demi kemuliaan Allah, keselamatan manusia dan kesejahteraan seluruh Gereja.

PEMERIKSAAN BATIN

(Pemeriksaan batin hanya dibacakan saja oleh pemandu atau yang ditugaskan. Pertanyaan - pertanyaan itu untuk direnungkan secara pribadi dalam keheningan. Oleh karena itu pemandu mengajak untuk hening).

Para saudara terkasih,

seseorang yang telah menerima sakramen Imam, tidak pernah hidup untuk dirinya sendiri tetapi meninggalkan segalanya demi Kristus dan umat yang dipercayakan kepadanya. Dengan demikian, dalam segala kerapuhan dan kelemahannya, dalam Kristus seorang imam adalah perantara yang membawa Allah kepada manusia dan membawa manusia kepada Allah. Sebagai seorang perantara, dalam diri seorang imam terdapat dua sifat sekaligus: Allah dan manusia.

Benarkah kita percaya bahwa setiap imam menghadirkan Kristus yang melimpahkan rahmat keselamatan dalam Gereja melalui sakramen-sakramen? Apa saja yang selama ini membuat kita kurang percaya bahwa seorang imam menghadirkan Kristus yang menggembalakan kita?

Bagaimana sikap kita selama ini terhadap seorang imam yang menggembalakan di paroki kita?

Apakah kita dengan tulus membantu para imam dalam menggembalakan umat Allah? Ataukah kita selalu menuntut untuk dilayani dari para imam yang menggembalakan kita? Apa alasan-alasan yang sering kita kemukakan untuk menghindari dari permintaan bantuan para imam untuk menggembalakan umatNya?

Setiap kali imam yang menggembalakan kita selalu mempersembahkan doa-doa yang kita mohonkan. Dalam kesempatan apa keluarga kita berdoa secara khusus bagi para imam? Apa yang kita doakan kepada Allah untuk para imam di paroki kita?

Dalam kesempatan apa keluarga kita memohon kepada Allah agar tumbuh benih-benih panggilan sebagai imam di paroki kita?

Bersediakah kita mendoakan 3 kali Salam Maria setiap hari agar para imam di paroki kita semakin mencintai Allah dan umatNya serta semakin subur tumbuh benih panggilan menjadi imam di paroki kita?

(Pemandu mengajak peserta hening memeriksa batin masing-masing)

DOA UMAT SPONTAN

Marilah kita menyampaikan doa-doa permohonan. Dipersilakan untuk menyampaikan doa-doa spontan . . .

DOA KELUARGA *(lihat lampiran doa keluarga – Hal 32)*

BAPA KAMI

Kita satukan seluruh proses pendalaman iman kita dan permohonan-permohonan dengan doa Tuhan. Bapa kami . . .

DOA PENUTUP

Bapa yang Mahakuasa.

Engkau telah menetapkan Yesus menjadi Imam Agung umat-Mu. Dia telah menguduskan kami dan memimpin kami mempersembahkan kurban pujian kepada-Mu. Kami juga bersyukur atas imam-imam yang telah Kau anugerahkan untuk menggembalakan kami. Engkau sendiri yang telah memilih dan memanggil mereka. Semoga pendalaman materi APP pertemuan yang keenam ini semakin membuat keluarga-keluarga Kristiani terbuka terhadap panggilan suci bagi anak-anak kami untuk menjadi Imam. Dan sudilah Engkau juga memberkati para Imam dan semua karya pelayanan bagi umat-Mu. Jadikan para Imam terang yang dengan perkataan dan perbuatan memancarkan terang-Mu sendiri kepada mereka yang sedang diliputi kegelapan. Semoga para Imam tetap setia akan panggilan suci dan bekerja giat di tengah jemaat-Mu. Dengan pengantaraan Kristus Tuhan kami. Amin.

BERKAT

Marilah kita hening sejenak, mohon berkat Tuhan bagi kita yang hadir di sini, bagi keluarga dan juga bagi umat di lingkungan/stasi.

Semoga Tuhan beserta kita . . . Semoga kita semua, seluruh anggota keluarga dan saudara kita di lingkungan/stasi . . . senantiasa dibimbing dan dilindungi oleh berkat Allah Yang Mahakuasa; Dalam Nama Bapa dan Putra dan Roh Kudus. Amin.

LAGU PENUTUP *(jika diperlukan, dapat dipilih sendiri)*



DOA KELUARGA



Bapa Yang Mahakasih,

bersama seluruh keluarga di lingkungan ... *(sebut nama lingkungan)*
paroki ... *(sebut nama paroki)*,

kami bersyukur kepadaMu atas segala rahmat yang Engkau limpahkan kepada kami sekeluarga.

Karena rahmatMu, kami sekeluarga tetap memiliki iman, harapan dan kasih dalam perjalanan hidup kami menghadapi berbagai masalah dan tantangan.

Tuhan Yesus Kristus,

karena sengsara, wafat dan kebangkitanMu, Engkau telah mengumpulkan kami dalam GerejaMu yang satu, kudus, Katolik dan apostolik. Dalam GerejaMu, Engkau telah membentuk keluarga kami sebagai Gereja Rumah Tangga.

Dalam masa Prapaskah ini, persekutuan Gereja Rumah Tangga di Keuskupan Surabaya mendalami tema Prapaskah Keluarga Menghidupi Nilai-Nilai Sakramental.

Tuhan Yesus Kristus,

dengan menerima Sakramen Baptis, Engkau menjadikan kami sebagai putra-putri Allah. Berilah rahmatMu agar kami sekeluarga dapat berperilaku sebagai putra-putri Allah dalam hidup sehari-hari.

Engkau telah mengorbankan seluruh hidupMu dalam Ekaristi yang setiap kali kami rayakan. Berilah kami rahmatMu, agar dalam hidup sehari-hari, semua anggota keluarga dapat dengan tulus saling berkorban karena saling mengasihi.

Dalam Sakramen Penguatan, Engkau telah mengutus kami menjadi rasul dan saksi iman. Berilah kami kekuatan ilahiMu, agar semua anggota keluarga kami menghayati perutusan sebagai rasul dan saksi iman dalam Gereja dan di tengah masyarakat.

Engkau selalu melimpahkan rahmat belas kasih pengampunan dalam Sakramen Tobat, setiap kali kami berbuat dosa. Berilah kami rahmat belaskasihMu sehingga rumah kami menjadi rumah pengampunan dan bukan rumah penghakiman dan penghukuman.

Dalam Sakramen Perminyakan, Engkau hadir untuk menyembuhkan dan menyelamatkan kami. Berilah kami kekuatan sehingga dengan cinta yang tulus kami dapat mendampingi dan merawat anggota keluarga yang sedang sakit. Bila kami sedang dilanda sakit, bantulah kami agar dapat menyatukan seluruh penderitaan dengan sengsara dan wafatMu sehingga seluruh hidup kami dikuduskan.

Dalam Sakramen Perkawinan, dengan CintaMu, Engkau telah menyatukan kami sebagai Gereja Rumah tangga. Berilah kami rahmatMu agar baik dalam suka maupun duka, dalam sehat maupun sakit, dalam untung maupun malang, kami tetap menyatu dalam keluarga. Jangan biarkan satu pun anggota keluarga terpisah dariMu.

Engkau telah memanggil, memilih dan mengutus dari antara kami menjadi imamMu. Melalui para imam, Engkau menguduskan, mengajar dan menggembalakan kami. Berilah kami rahmatMu, agar kami sekeluarga dapat mencintai para imam yang berkarya dalam

GerejaMu yang satu, kudus, Katolik dan apostolik. Berilah kekuatan ilahiMu kepada para imam sehingga mereka menghadirkan KasihMu yang menyelamatkan.

Tuhan Yesus Kristus,

berkati juga para fungsionaris Lingkungan, stasi, wilayah dan paroki agar mereka sekeluarga menjadi berkat bagi umatMu. Berilah mereka kerendahan hati yang tulus dalam menggembalakan umatMu.

Ya Roh Kudus,

terangilah keluarga kami agar dapat memilih jalan yang benar dan menyelamatkan di tengah berbagai tawaran dan godaan yang menyesatkan sehingga keluarga kami dapat menjadi pewaris iman yang tangguh bagi masa depan Gereja.

Berilah kekuatan ketika kami sedang lemah dan rapuh menghadapi berbagai persoalan dan tantangan dalam hidup sehari-hari.

Ikatlah kami dengan ikatan ilahiMu dalam persekutuan Gereja Rumah Tangga di lingkungan dan paroki kami. Jangan biarkan kami menjadi keluarga yang terlepas dari persekutuan Gereja Rumah Tangga di Lingkungan dan stasi.

Bunda Maria dan Bapa Yosep,

kami mohon doa dan penyertaanmu bagi keluarga yang sedang menghadapi masalah dan tantangan karena sakit maupun masalah lainnya . . .

(hening sejenak mendoakan keluarga yang sedang menghadapi masalah)

dan bagi anggota keluarga yang sudah meninggal . . .

(hening sejenak mendoakan yang sudah meninggal).

Bunda Maria dan Bapa Yosep,

dampingilah kami untuk mewujudkan keluarga sebagai Gereja Rumah Tangga.

Demi kemuliaan Allah Tritunggal Mahakudus, kini dan sepanjang masa.

Amin.